

BALASAN ORANG YANG SOMBONG KARENA ILMU

(Kajian Tafsir *Tahliḥi* Terhadap QS al-Qaṣaṣ/28: 78)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh

MAWADDAH

NIM: 30300114052

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawaddah

NIM : 30300114052

Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 23 Januari 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : AMD. Borong Jambu

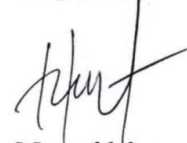
Judul : Balasan Orang yang Sombong karena Ilmu (Kajian Tafsir
Taḥfīlī Terhadap QS. al-Qaṣaṣ/28: 78)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A

Samata, Maret 2019

Penyusun,



Mawaddah

NIM: 30300114052

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Balasan Orang Yang Sombong Karena Ilmu (Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. al-Qaṣaṣ/28: 78)*, yang disusun oleh Mawaddah, NIM: 30300114052, mahasiswi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari senin, 25 Maret 2019 M, bertepatan dengan tanggal 18 Rajab 1440 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.), pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, (dengan beberapa perbaikan).

Romang Polong, Gowa 25 Maret 2019 M
18 Rajab 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Tasmin M. Ag
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M. Ag
Munaqisy I	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M. Ag
Munaqisy II	: Dr. Hj. Aisyah, M. Ag
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M. MA
Pembimbing II	: Dr. Hasyim Haddade, M. Ag

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP. 19590704 198903 1003

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي علم بالقلم, علم الإنسان ما لم يعلم, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمداً عبده و رسوله الذي لا نبي بعده, أما بعد

Setelah melalui proses dan usaha yang demikian menguras tenaga dan pikiran, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Dia-lah Allah swt. Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang teladan bagi umat manusia. Beliau sangat dikenal dengan ketabahan dan kesabaran, hingga beliau dilempari batu, dihina bahkan dicaci dan dimaki, beliau tetap menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Rabai Dg.Kuling dan ibunda St. Aminah Dg.Baji yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan dan reski yang berkah. Terima kasih yang

sedalam-dalamnya. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat penulis memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA., selaku Dekan bersama Dr. Tasmin, M.Ag., Dr. Mahmuddin M.Ag. dan Dr. Abdullah Thalib, M.Ag., selaku Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.

Ucapan terima kasih penulis juga ucapkan kepada Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag. selaku ketua prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta sekretaris prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir atas segala ilmu, petunjuk, serta arahnya selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.

Selanjutnya, penulis juga harus menyatakan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Galib M. MA selaku pembimbing I dan Dr. Hasyim Haddade, S. Ag. M. Ag. selaku pembimbing II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis juga ucapkan kepada Bapak Dr. H. Aan Parhani, Lc., M. Ag dan Ibu Dr. Hj. Aisyah Arsyad, M. Ag selaku penguji atas

kritik, saran serta ilmu yang membangun lainnya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.

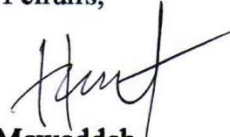
Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat penulis yang selalu membantu dalam menyelesaikan segala hal, memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini serta teman-teman seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Angk. 2014.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. Senantiasa meridhai semua amal usaha yang eneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

والله الهادي إلي سبيل الرشاد.

Samata, Maret 2019
Penulis,



Mawaddah
NIM: 30300114052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul.....	6
D. Kajian Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG ORANG YANG SOMBONG KARENA ILMU	
A. Pengertian Sombong.....	15
B. Pengertian Ilmu	21
C. Penyebab Ilmu Menjadikan Sombong	24
BAB III ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS. AL-QAŞAŞ/28: 78	
A. Ayat dan Terjemahnya	30
B. Kajian Nama Surah	30
C. Mufradat Ayat	32
D. Munasabah Ayat	40
E. Penafsiran Ayat QS. al-Qaşaş/28: 78	44

BAB IV ANALISIS AYAT TENTANG QS. AL-QAŞAŞ/28: 78	
A. Hakikat Orang yang Sombong Karena Ilmu	49
B. Wujud Orang yang Sombong Karena Ilmu	51
C. Balasan Orang yang Sombong Karena Ilmu	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Implikasi	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat,

transliterasinya sebagai berikut:

	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathāh</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathāh dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَ	<i>fathāh dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathāh dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbāna</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim

digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafāyāh al-A'yān

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ الله *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ الله *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks

maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
Cet.	=	Cetakan
t.p.	=	Tanpa penerbit
t.t.	=	Tanpa tempat
t.th.	=	Tanpa tahun
t.d	=	Tanpa data
H	=	Hijriah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman



ABSTRAK

Nama : Mawaddah
NIM : 30300114052
Judul : Balasan Orang yang Sombong karena Ilmu (Kajian Tafsir *Tahfīfī*
Terhadap QS. al-Qaṣaṣ/28: 78)

Skripsi ini membahas tentang balasan orang yang sombong karena ilmu dalam QS. al- Qaṣaṣ/28:78, dalam ayat ini menceritakan bagaimana seorang Qārūn diberikan kekayaan melimpah oleh Allah namun dia berlaku sombong dan menganggap bahwa apa yang ia dapatkan semata-mata karena ilmu yang ada padanya. Qārūn sombong terhadap pemberian Allah dan tidak mau mengakui bahwa harta kekayaan, kekuatan dan kemampuan yang dia miliki adalah atas karunia dan anugerah dari Allah swt. kemudian akhir dari ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah telah membinasakan orang-orang terdahulu yang lebih banyak hartanya dan memiliki kekuatan yang lebih besar. Adapun masalah pokok yang muncul dalam penelitian ini adalah: Bagaimana hakikat orang yang sombong karena ilmu? Bagaimana wujud orang yang sombong karena ilmu? Bagaimana balasan orang yang sombong karena ilmu?

Dalam mencapai tujuan tersebut, Peneliti menggunakan pendekatan tafsir. Penelitian ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan), adapun data dikumpulkan dengan cara mengutip menggunakan buku-buku keislaman, dan berbagai sumber literatur yang mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, termasuk diantaranya pandangan mufasir, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat sombong karena ilmu adalah Setiap nikmat yang dirasa oleh seseorang telah dipunyainya dengan cukup bisa menimbulkan kesombongan, Berbangga karena memiliki ilmu mengubah orang menjadi egois dan tidak mengakui fungsi siapa pun selain dirinya sendiri. Selalu merasa bahwa apa yang ada padanya adalah hasil dari pengetahuannya bukan anugerah dari Allah swt. Adapun wujud orang yang sombong karena ilmu yaitu, tidak menerima nasehat, lupa diri dan pamer. Dan orang yang mencari ilmu hanya untuk membangga-banggakan diri, ilmunya tidak akan mendekatkan ia kepada Allah tetapi justru hanya akan membinasakannya dan mendapat balasan dari-Nya. Diantara balasan orang yang sombong karena ilmu antara lain, mendapat kehinaan, dibenci Allah swt dan Rasulullah, hatinya tertutup untuk menerima kebenaran, dijauhi orang-orang dan mendapat tempat yang paling buruk.

Implikasi penelitian ini adalah umat Islam dewasa ini perlu melakukan intropeksi karena dikhawatirkan memiliki sifat sombong dalam diri mereka, mengingat sifat sombong dapat masuk pada berbagai golongan manusia. Oleh karena itu, peranan berbagai pihak dalam membina umat sangat diperlukan agar sifat-sifat sombong tersebut dapat dicegah sedini mungkin agar terhindar dari siksaan Allah yang sangat pedih.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan dimanapun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain, susunan bahasanya yang unik memesonakan dan pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapapun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman mereka akan berbeda-beda akibat berbagai faktor.¹

Al-Qur'an pada umumnya menggunakan metode yang bersifat universal, bahkan tidak jarang ia menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok saja. Oleh karena itu, tidak aneh jika al-Qur'an dikatakan sebagai mukjizat islam yang kekal, bahkan keajaibannya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.²

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam agama Islam telah menjadi konsensus umat Islam. Sebagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. al-Qur'an diturunkan untuk dijadikan pedoman dan petunjuk bagi manusia dalam menghadapi persoalan kehidupannya menuju kebahagiaan di masa kini maupun mendatang. Dari ayat-ayat terkandung dialog langsung dengan pembacanya agar menuntut, memperhatikan, merenungkan dan menekuni kandungannya, kemudian menarik sebagai pelajaran untuk diterapkan dalam

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XXVIII; Bandung: Mizan, 2004), h. 75.

²Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemah oleh Mudzakir AS dengan judul *Studi Ilmu-illmu Qur'an* (Cet. XVI; Bogor: Lentera Antar Nusa, 2013), h. 1.

kehidupan sehari-hari, yaitu dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan di dalamnya.³

Adapun salah satu larangan Allah swt. adalah bersifat sombong. Sombong merupakan salah satu contoh akhlak tercela yang dibenci oleh Allah swt. yaitu menganggap dirinya paling hebat dan memandang rendah orang lain. Sifat sombong hanya bisa disandang oleh Allah semata, karena sejatinya apa yang ada pada diri kita semuanya adalah kepunyaan Allah swt. dan akan kembali kepada-Nya. Dalam hadis yang riwayat Muslim Rasulullah bersabda :

حَدَّثَنَا عُمَرُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي مُسْلِمٍ الْأَعْرَجِ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْعِزُّ إِزَارِي، وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، فَمَنْ نَارَعَنِي بِشَيْءٍ مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ»⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kamu Umar ia berkata telah menceritakan kepada kami Abi telah menceritakan kepada kami Amasy ia berkata telah menceritakan kepada kami Abu Ishāq dari Abi Muslim al-Aqarri dari Abi Said al-Khudri dari Abi Hurairah dari Rasulullah saw : “Allah berfirman, ‘Keagungan adalah sarangKu dan kesombongan adalah baju kebesaranKu; barangsiapa yang menyaingiKu pada keduanya, niscaya Aku akan melemparkannya ke dalam neraka’.

Sifat sombong ini sungguh tak layak berada pada hati manusia. Kesombongan hanya mutlak dimiliki Allah yang memiliki sifat kesempurnaan. Jika manusia berlaku sombong berarti ia tak ada bedanya dengan iblis *laknatullah*. Sebab dialah yang pertama kali mendeklarasikan kesombongan di hadapan Tuhannya.⁵ Ini dijelaskan di dalam al-Qur’an surah al-A’raf/7 ayat 12-13.

³Ahmad Musthafa Hadna, *Problematika Menafsirkan al-Qur’an* (Semarang: Toha Putra Group, 1993), h. 9

⁴ Abū al- Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥiḥ al-Musammā Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut : Dār al-Jil, t.th), h. 65.

⁵Haris Firdaus, *Benalu-Benalu Kalbu* (Bandung: Mujahid Press, 2003), h. 53.

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ (١٢) قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ

Terjemahnya:

(Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada adam) ketika Aku menyuruhmu?” (iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (Allah) berfirman, “Maka turunlah kamu darinya (surga); karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Keluarlah! Sesungguhnya kamu termasuk makhluk yang hina.”⁶

Dalam ayat ini iblis memproklamasikan diri sebagai yang termula, terbaik dan terhebat dibanding Adam as. yang hanya diciptakan dari tanah. Pengakuan tersebut lahir dari dirinya bukan dari Allah. Allah sama sekali tidak menyebutkannya sebagai makhluk terhebat daripada Adam as.

Ada banyak hal yang dapat menimbulkan sifat sombong dalam hati manusia, baik itu dari sisi keagamaan, dunia maupun keilmuan. Dan orang sombong yang paling buruk adalah orang yang menyombongkan diri kepada hamba-hamba Allah dengan ilmunya dan membangga-banggakan diri dengan segala karunia yang dimilikinya.⁷ Orang seperti ini, ilmunya tidak akan memberikan manfaat kepadanya, justru hanya akan membinasakannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Qaṣaṣ/28:78.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Terjemahnya:

Dia (Qarun) berkata, “sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h, 152.

⁷Al-Imam al-Hafizh al-Zahaby, *76 Dosa Besar yang Dianggap Biasa* (Cet. X; Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 60.

lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.⁸

Orang yang mencari ilmu hanya untuk berbangga-bangga, demi mendapatkan kedudukan, meremehkan orang lain, membodohi dan merendahkan mereka, maka ini adalah termasuk kesombongan yang paling besar.

Dalam sebuah hadis Rasulullah saw bersabda:

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ، قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي أَنْبَسٍ عَنْ ثَعْلَبِ بْنِ فَضِيلٍ الْقُضَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ، الْكِبَرُ بَطَرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ"⁹

Artinya:

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna dan Muhammad bin Basyir dan Ibrahim bin Dinar dia berkata, bahwa Ibnu Mutsanna telah menceritakan kepada Yahya bin Hammad, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Abani bin Thalib dari Fudhail bin Mukaimi dari Ibrahim al Nakhali dari al Qamah dari Abdullah bin Mas'ud r.a berkata: Bersabda Nabi saw: "Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat sebiji sawi kesombongan". Kemudian salah seorang sahabat berkata. Sabda Nabi saw: sesungguhnya Allah indah dan suka keindahan. Sombong itu ialah menolak hak kebenaran, dan merendahkan orang lain.

Hilal bin al-Ala' berkata, "menuntut ilmu itu sangat penting, namun menghafalnya lebih penting daripada menuntutnya, dan mengamalkannya lebih penting lagi daripada menghafalnya, kemudian selamat dari bahaya dengan sebab ilmu lebih penting daripada mengamalkannya.¹⁰ Karena sesungguhnya orang

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 395.

⁹ Muḥammad bin Ismā'īl Abu 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Al-Adab al-Mufradat*, Juz 1 (Cet. III; Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islamiyyah, 1989), h. 194.

¹⁰Al-Imam al-Hafizh al-Zahaby, *76 Dosa Besar yang Dianggap Biasa*, h. 104

yang menuntut ilmu untuk tujuan akhirat, ilmunya akan menyebabkan merendahkan diri, hatinya akan khusyu' dan jiwanya akan tenang.

Namun kenyataannya masih banyak orang yang menyombongkan diri terhadap ilmu yang dia peroleh, menganggap dirinya paling bisa, paling pandai dan paling segala-galanya. Padahal jika mereka mengetahui bagaimana balasan orang yang sombong itu amatlah pedih, maka kesombongan itu pasti akan hilang pada dirinya. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang balasan orang yang sombong karena ilmu dalam Q.S al-Qaṣaṣ/28:78.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan untuk dikaji lebih lanjut ialah “*Balasan Orang yang Sombong karena Ilmu (Kajian Tafsir Tahfili QS. al-Qaṣaṣ/28:78)*”. Agar pembahasan dalam skripsi ini terarah, maka masalah pokok tersebut dibuat dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat Orang yang Sombong karena Ilmu?
2. Bagaimana Wujud Orang yang Sombong karena Ilmu?
3. Bagaimana Balasan Orang yang Sombong karena Ilmu?

C. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul *Balasan Orang yang Sombong karena Ilmu (Kajian Tafsir Tahfili QS. al- Qaṣaṣ/28:78)*. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan beberapa term yang terdapat dalam judul skripsi ini dengan uraian sebagai berikut.

1. Balasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) balasan adalah sambutan (atas perbuatan yang dikenakan kepadanya).¹¹

2. Sombong

Sombong bermula dari kibr (*كِبْر*), jamaknya adalah (*كِبْرِيَاء*).¹² Sedangkan dalam kamus al-Munawwir (*الكِبْر - الكِبْرِيَاء*) berarti kesombongan, kecongkakan.¹³ Sombong menurut bahasa adalah menghargai diri secara berlebihan.¹⁴ Adapun menurut A. Mudjab Mahalli, sombong adalah menolak kebenaran dan

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 96

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah /Pentafsir al-Qur'an, 1973), h. 365.

¹³ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 1183.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1083.

meremehkan sesama manusia, disertai anggapan bahwa dirinya memiliki kecerdasan dan kepandaian yang lebih hebat, serta merasa derajat dan martabatnya lebih tinggi dari orang lain.¹⁵

Dalam islam sombong didasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang ditunjukkan kepada mereka agar jangan memalingkan muka karena sombong, dan jangan berjalan dengan angkuh, tetapi berjalan dengan rendah hati. Karena kesombongan menjadikan manusia ingkar terhadap kebenaran yang datang dari-Nya, hingga Allah mengunci hati mereka.¹⁶ Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang sombong adalah manusia yang selalu menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain dan tidak mau menerima kebenaran.

3. Ilmu

Kata *'ilm* adalah bentuk mashdar dari *'alima-ya'lamu-'ilman*. Menurut Ibnu Faris, penulis buku mu'jam *Maqāyīs al-lughah*, kata *'ilm* mempunyai arti denotatif 'bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain'. Menurut Ibnu Manẓūr, ilmu adalah antonim dari 'tidak tahu' (*naqīḍ al-jahl*), sedangkan menurut al-Ashfahani dan al-Anbārī, *'ilm* adalah *idrākusy-syai' bi ḥaqīqatihi* (mengetahui hakikat sesuatu).¹⁷

Jadi, ilmu adalah merupakan suatu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pembeda antara satu dengan yang lainnya.

4. Tafsir *Tahliḥī*

Metode tafsir *tahliḥī* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkapi seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar

¹⁵ A. Muihab Mahalli, *Dosa-dosa Besar dalam al-Qur'an dan al-hadist* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.151.

¹⁶ Skripsi ely h.31

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 328.

pemisah (*munāsabah*) sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munāsabah*) dengan bantuan *asbāb al-nuzūl*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad saw., sahabat dan *tābiʿīn*. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per-ayat dan surah per-surah, metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi Muhammad saw. sampai *tābiʿīn*, terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang semuanya ditujukan untuk memahami al-Qurʿan yang mulia.¹⁸

D. *Kajian Pustaka*

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka dan dianggap hal yang esensial dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak ukur dalam membedakan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian.¹⁹ Oleh karena itu peneliti telah melakukan kajian pustaka, baik dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun kajian pustaka dalam bentuk buku-buku ataupun kitab-kitab. Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan terhadap pustaka, maka ditemukan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi ini sebagai berikut.

Pertama, Saʿid Hawwa, menulis buku dengan judul “*al-Mustakhlaṣ Fī Tazkiyatil-Anfus* yang diterjemahkan oleh Abdul Amin dkk, dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tazkiyatun Nafs* intisari Ihya Ulumuddin”— Cet. VII; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008 —. Dalam buku ini dijelaskan bahwa sifat sombong adalah salah satu bentuk penyakit hati diantara sekian banyak penyakit

¹⁸Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī Al-Tafsir Al-Maudhūʿī*, diterjemah oleh Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhuʿi cara penerapannya* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 23-24.

¹⁹Abdul Gaffar, *Iʿlāl al-Hadis (Rekonstruksi Metodologis atas Kaidah Keshahihan Hadis)*, *Disertasi* (Samata: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 23.

hati lainnya, buku ini juga menjelaskan bagaimana hakikat dan bahaya dari sifat sombong.

Kedua, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, menulis buku dengan judul “*Meraih Faedah Ilmu*” — Cet. 3; Jakarta: Darus Sunnah, 2015 —. Buku ini membahas tentang makna hakikat, penjelasan tentang hikmah syari’at, pentingnya al-Qur’an serta pentingnya fikih islam disertai penjelasan yang begitu detail, dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana keutamaan ilmu dan tingkatan-tingkatan ilmu.

Ketiga, Imam al-Ajurri, menulis buku dengan judul, “*Akhlak Orang Berilmu dan Ahli Qur’an*” — Cet. 1; Jakarta: Alifia Books, April 2018 —. Melalui buku ini, Imam al-Ajurri memaparkan akhlak atau adab bagi para ahli Qur’an serta orang yang berkecimpung di bidang keilmuan. Buku ini juga akan membimbing dan memandu kita berdasarkan arahan dan petunjuk Nabi Muhammad saw melalui hadis-hadisnya, sekaligus memotivasi untuk sungguh-sungguh mencintai ilmu dan al-Qur’an.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Nur Ely Sholihati “*Sombong dan Penyembuhannya di dalam al-Qur’an (Perspektif Bimbingan dan Konseling)*”, — jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009 —. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang sombong menurut al-Qur’an dan juga dijelaskan terapi penyembuhan sombong dalam perspektif bimbingan dan konseling islam.

Namun berbeda dengan skripsi ini, dalam skripsi ini akan mengkhususkan pembahasan kepada balasan orang yang sombong karena ilmu dengan menggunakan metode Tafsir *Tahfili* terhadap QS. al- Qaṣaṣ/28:78, sehingga fokus penelitian lebih terarah pada QS. al-Qaṣaṣ/28:78 yang mana akan dibantu dengan menggunakan beberapa kajian pustaka tersebut.

E. Metodologi Penelitian

Untuk menganalisis sebuah objek penelitian yang bersentuhan langsung dengan tafsir, maka diperlukan sebuah metodologi penelitian tafsir. Sebagai kajian yang bersifat literal, maka sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada riset kepustakaan (*library research*).

Upaya mengumpulkan dan menganalisis yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini menggunakan beberapa metode meliputi jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian pada tulisan ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk *library Research* (kepustakaan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.²⁰ Dengan kata lain informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.²¹

Pada penelitian ini, penulis mengacu pada QS. al- Qaşş/28:78 yang menjelaskan tentang balasan orang yang sombong karena ilmu, kemudian ayat tersebut dianalisis menggunakan metode tafsir *tahfīfī*.

2. Metode Pendekatan

Pendekatan berarti sebuah proses, perbuatan, cara mendekati sebuah objek. Dan istilah pendekatan ini juga diartikan sebagai proses dan cara mendekati suatu objek. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut *al-ittijah al-Fikri*

²⁰Suharmsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

²¹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 110-111.

(arah pemikiran), sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan kata *approach*. Sehingga makna pendekatan sebagai cara kerja yaitu wawasan ilmiah yang digunakan seseorang untuk mempelajari suatu objek dan aspek-aspek objek yang dibahas.²² Terkait dengan penelitian ini, pendekatan yang digunakan sebagai berikut;

- a. Pendekatan tafsir, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan kandungan makna dari ayat al-Qur'an melalui tafsiran ulama atau sumber lainnya, kemudian memberikan analisis kritis dan komparatif.²³ Pendekatan ini digunakan untuk melacak hakikat balasan orang yang sombong karena ilmu.
- b. Pendekatan sosiologi, yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat.²⁴ Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dikenal memiliki perhatian besar dalam memahami hubungan timbal balik antara pemikiran dengan konteks sosial yang mengitarinya, termasuk melihat fenomena kesombongan yang terjadi di masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara leksikal pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengerahan. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan bahan kajian (analisis atau kesimpulan). Dengan demikian, pengumpulan data dapat diartikan sebagai prosedur yang sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlukan dalam rangka menjawab masalah penelitian sekaligus

²²Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 98.

²³Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, h. 100.

²⁴Scojono Sockanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 18.

menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang akan dihasilkan.²⁵

Mengingat penelitian ini terkait dengan penelitian tafsir maka data primer²⁶ dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sedangkan yang menjadi data sekunder²⁷ adalah buku-buku keislaman dan buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian.

Maka ketika pengumpulan data, penulis melakukan teknik penelusuran yakni menelusuri kata Sombong karena Ilmu yang terdapat dalam buku-buku perpustakaan atau toko buku lainnya. Berbagai macam cara untuk menemukan buku-buku yang menyangkut tema penelitian, misalnya melalui katalog yang ada di perpustakaan atau melalui indeks yang terdapat di belakang buku.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pola kerja yang dimiliki skripsi ini menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan kesombongan karena ilmu. Adapun langkah yang ditempuh sebagai berikut;

a. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, langkah yang ditempuh dalam pengolahan data dengan menggunakan pola tafsir *tahfili* yaitu:

- 1) Menyebutkan ayat QS. al-Qaṣaṣ/28:78 yang akan dibahas dengan memperhatikan urutan ayat dalam mushaf

²⁵Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, h. 109-111.

²⁶Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Lihat Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 29.

²⁷Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan dari pihak lain) atau digunakan oleh lembaga-lembaga yang bukan merupakan pengelolanya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Lihat Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, h. 138.

- 2) Menganalisis kosakata atau *tafsir al-mufradāt* yakni kata (أَشَدُّ , مِنَ الْقُرُونِ , أَهْلَكَ , عِلْمٌ)
(الْمَجْرُمُونَ , يُنَوِّبُهُمْ , جَمْعاً , قُوَّةٌ ,
- 3) Menerangkan hubungan *munāṣabah*, baik antar ayat maupun antar surah
- 4) Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut sehingga dapat membantu memahami ayat dibahas (jika ada)
- 5) Memberikan garis besar maksud ayat QS. al-Qaṣaṣ/28:78, sehingga diperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut
- 6) Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari ayat lain, Nabi, Sahabat, *tabi'in* dan para mufasir.
- 7) Memberikan penjelasan tentang maksud ayat QS. al-Qaṣaṣ/28:78 dari berbagai aspeknya pada penjelasan yang telah diperoleh.

b. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

- 1) Deduktif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁸ Penelitian ini menggambarkan pertama kali dengan membahas tentang kesombongan secara umum lalu menjabarkannya secara spesifik lalu mengaitkannya dengan yang termaktub dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28:78 kemudian ditafsirkan menggunakan ayat, hadis Nabi, penafsiran *tabi'in* maupun ulama tafsir.
- 2) Induktif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.²⁹ Penelitian ini berusaha mengkaji secara khusus balasan orang yang sombong

²⁸St. Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2* (Cet. I; Jakarta: Quadra, 2008), h. 8.

²⁹St. Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2*, h. 8.

karena ilmu dengan melihat penafsiran ayat, hadis Nabi, penafsiran tabi'in maupun ulama tafsir yang berhubungan dengan QS. al-Qaṣaṣ/28:78.

F. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menjelaskan Hakikat Orang yang Sombong karena Ilmu dalam QS. al-Qaṣaṣ/28:78.
- b. Untuk menjelaskan Wujud Orang yang Sombong karena Ilmu dalam QS. al-Qaṣaṣ/28:78.
- c. Untuk menjelaskan Balasan Orang yang Sombong karena Ilmu dalam QS. al-Qaṣaṣ/28:78.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis:

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
- b. Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep al-Qur'an tentang sombong karena ilmu dalam al-Qur'an sehingga dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam menjalani kehidupan, baik dalam kehidupan beragama maupun bermasyarakat. Selain itu, agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ORANG YANG SOMBONG KARENA ILMU

A. *Pengertian Sombong*

Sombong adalah perilaku yang menolak kebenaran dan meremehkan manusia dengan anggapan kepandaianya lebih hebat dan lebih tinggi derajat maupun pangkat dari pada yang lain.¹ Sombong adalah suatu sifat dalam jiwa manusia yang timbul dari memandang dirinya sendiri, sementara kesombongan yang tampak pada lahiriahnya adalah pengaruh dari sifat itu.²

Kesombongan merupakan jejak dari bekas kebanggaan dan pemberontakan dari sebuah hati yang dipenuhi kebodohan dan kezaliman. Hati yang tidak tersentuh ibadah, yang dipenuhi rasa amarah. Ia akan memandang manusia penuh keburukan. Berjalan dengan keangkuhan, bergaul dengan penuh egois, bukan hubungan yang didasarkan pada tenggang rasa. Ia menjadi seorang yang kebingungan, tak pernah mengucapkan salam, dan bila dibalas salamnya, ia memandang telah memberikan kenikmatan yang sangat besar, tidak pernah menampakkan wajah berseri atau memberi tempat yang lapang bagi orang lain, namun sebaliknya ia selalu menuntut haknya dari orang lain. ia selalu memandang dirinya lebih hebat, tak ada orang lain yang lebih hebat.³ Dan orang seperti ini, ia tidak bertambah dari Allah kecuali bertambah jauh dan kepada manusia tidak tampak selain kekerdilan dan kebencian kepada mereka.

Kesombongan merupakan akhlak batin, yang muncul karena amal yang berarti kesombongan buah dari amal, lalu tampak dalam tindakan anggota badan.

¹ Haris Firdaus, *Benalu-Benalu Kalbu* (Cet. I; Bandung: Mujahid Press, 2003), h. 52.

² Muhammad ibn Muhammad Abu Hamid al-Gazali, *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern* (Cet. I; Yogyakarta : Muceza, 2018), h. 416.

³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim* (Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 13.

Akhlak ini merupakan hasrat untuk menampakkan diri di hadapan orang yang akan disombongi, agar dia terlihat lebih hebat dari yang lain, dengan memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Pada saat itulah dia menjadi orang yang sombong.⁴

Kesombongan itu bermuara dari keinginan untuk mendapatkan kepuasan diri dan cenderung untuk memperlihatkan kepada orang lain (yang disombongkan). Oleh karena itu, kesombongan memerlukan dua hal yaitu orang yang sombong (*mutakabbir bihi*) dan orang yang disombongkan (*mutakabbir alaihi*). Oleh karena itu kesombongan berbeda dengan ujub, karena ujub tidak memerlukan orang lain yang dijadikan bandingannya, seperti orang yang ujub dengan ibadah sholat tahajudnya, maka ia tidak perlu melihat ibadah tahajud orang lain, cukup baginya mengatakan, “saya seorang ahli ibadah karena selalu melakukan ibadah tahajud,” maka ia telah melakukan perbuatan ujub.⁵

Pihak yang disombongi (*mutakabbir ‘alaihi*) adalah Allah, Rasulullah saw., dan manusia. Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan cenderung melakukan kezaliman dan kebodohan, terkadang ia sombong terhadap manusia, dan terkadang sombong terhadap Allah. Dengan demikian, sombong dari segi pihak yang disombong (*mutakabbir ‘alaihi*) dibagi menjadi tiga bagian:

1. Sombong kepada Allah. Ini merupakan kesombongan yang paling buruk dan ini dilakukan hanya orang-orang yang bodoh dan membangkang. Seperti kisah raja Namrud atau orang yang mengaku dirinya tuhan seperti raja Fir’aun, juga seperti orang-orang bodoh lainnya. Fir’aun dengan kesombongannya berkata “Aku adalah

⁴ Al-Imam asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Muhktashar Minhajul Qasidîn*, terj. Kathur Suhardi, *Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk* (Cet.XV ; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 282.

⁵ Sa’id Hawwa, *al-Mustakhlaṣ Fî Tazkiyatil-Anfus* terj. Abdul Amin dkk., *Tazkiyatun Nafs* intisari Ihya Ulumuddin (Cet. VII; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), h. 245

tuhan kalian yang paling tinggi,” dengan penolakan bahwa dirinya adalah hamba Allah (manusia biasa).

2. Sombong kepada para Rasul. Merasa dirinya mulia, sehingga tidak pantas untuk mengikuti para Rasul yang mereka anggap seperti manusia biasa. Kesombongan seperti ini terkadang memalingkan pikirannya yang jernih sehingga terpuruk kepada gelapnya kebodohan. Hingga mereka menolak seruan para Rasul dengan mengira bahwa mereka lebih berhak menjadi Nabi dan Rasul daripada mereka yang telah diangkat oleh Allah sebagai Rasul, selain itu, terkadang mengakui kenabian para Rasul yang telah diangkat oleh Allah, akan tetapi enggan untuk mengikutinya atau bersikap rendah hati (tawadhu') di hadapan mereka. Allah berfirman dalam QS. al-Qaṣaṣ/28:39

وَأَسْتَكْبَرُوا هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

*“Dan berlaku angkuhlah Fir’aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami,”*⁶

Ayat ini menjelaskan bagaimana Fir’aun sombong atas dirinya terhadap Allah dan Nabi Musa. Juga dalam QS. al-Zukhruf/43:31

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَذَا الْقُرْآنُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقُرَيْيَةِ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

*“Dan mereka berkata, ‘Mengapa al-Qur’an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekkah dan Thaif) ini?’”*⁷

Qatadah berkata, “Dua tokoh ini adalah Walid bin Mughirah dan Abu Mas’ud ats-Tsaqah. Orang-orang Quraisy meminta agar yang menjadi

⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h, 390.

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, h. 491.

Rasul adalah orang yang lebih mulia daripada Nabi Muhammad saw.. Mereka berkata, “Bagaimana mungkin anak yatim ini diangkat oleh Allah menjadi Nabi dan Rasul?”. Kemudian Allah menanggapi perkataan orang-orang Quraisy tersebut dalam firman-Nya QS. al-Zukhruf/43:32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلَخِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Terjemahnya:

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”⁸

Ayat ini merupakan penghinaan kepada mereka. Selain itu, orang Quraisy juga pernah berkata kepada Rasulullah saw., “Bagaimana mungkin kami dapat duduk bersamamu, sedangkan bersamamu ada mereka,” sambil menunjuk kepada orang-orang miskin yang duduk bersama Rasulullah saw.. Akhirnya mereka tidak mau duduk mendengarkan dakwah beliau karena kesombongannya menganggap hina orang-orang miskin. Lalu Allah berfirman dalam QS. al-Kahfi/18:28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Terjemahnya:

“Bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena)

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 491.

mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”⁹

Kemudian Allah menceritakan keterkejutan orang-orang kafir ketika masuk neraka dan melihat orang-orang yang waktu di dunia mereka hina sebagaimana yang tercantum dalam QS. Sād/38:62

وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَىٰ رَجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِّنَ الْأَشْرَارِ

Terjemahnya:

“Dan (orang-orang durhaka) berkata, ‘Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami angkat sebagai orang-orang jahat (hina).’”¹⁰

Sebagian ahli tafsir berkata, “Yang dimaksud orang yang mereka hinakan adalah Ammar bin Yasir, Bilal bin Rabbah, Miqdaad, dan Shuhaib.”

Sebagian kesombongan orang-orang Quraisy ada yang menyebabkan mereka terhalang untuk berpikir dan mengetahui kebenaran Rasulullah saw.. Sebagian lagi ada yang mengetahui kebenaran Rasulullah saw., akan tetapi karena kesombongan (gengsi) mencegah mereka untuk mengetahuinya.

Kesombongan kepada Rasul hampir sama dengan kesombongan terhadap Allah. Walaupun masih di bawah tigkatannya. Akan tetapi keduanya sama-sama menolak kebenaran dan bersikap rendah hati kepada orang-orang yang dipilih Allah.

3. Sombong terhadap manusia. Seseorang yang memuliakan dirinya sendiri dan menganggap orang lain hina, tidak mau mematuhi orang lain. Ingin selalu berada di atas orang lain, meremehkan, dan merendahkan orang lain.

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 297.

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 457.

Kesombongan seperti ini meskipun berada di bawah poin pertama dan kedua, tetapi tetap dikategorikan dosa besar, karena kesombongan, memuliakan, dan mengagungkan diri sendiri tidak mungkin dilakukan kecuali orang yang memiliki kemampuan dan kekuasaan, karena orang yang miskin, budak, atau orang yang lemah dalam bidang tertentu. Apa yang dapat mereka sombongkan? Sesungguhnya ketika seseorang menyombongkan diri, maka ia seakan-akan melepaskan keagungan Allah untuk ia kenakan.¹¹

Banyak hal yang dapat memunculkan kesombongan dalam hati manusia, baik yang muncul dari sisi keagamaan, keilmuan maupun keduniaan, antara lain disebabkan karena ilmu, ibadah, nasab, rupa (kecantikan, ketampanan), kekayaan, kekuasaan (kekuatan, jabatan), dan pengikut yang banyak.¹²

Kesombongan ini muncul sebagai akibat merasa diri lebih terhormat, lebih baik dan merendahkan orang lain sehingga tidak mau patuh kepada mereka dan tidak mau sejajar dengan mereka, oleh karena itu ada baiknya setiap apa yang ada pada diri ini di sandarkan dan kembalikan kepada Allah bahwa semua ini tidak akan ada jika tanpa izin dan kehendak-Nya.

B. Pengertian Ilmu

Kata ilmu berasal dari akar kata kerja *'alima*, yang berarti memperoleh hakikat ilmu, mengetahui, dan yakin. Ilmu yang bentuk jamaknya *'ulum*, artinya ialah memahami sesuatu dengan hakikatnya, dan itu berarti keyakinan dan pengetahuan.¹³

¹¹ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlaṣ Fī Tazkiyatil-Anfus* terj. Abdul Amin dkk., *Tazkiyatun Nafs* intisari Ihya Ulumuddin, h. 248-251

¹² Haris Firdaus, *Benalu-benalu Kalbu*, h. 54

¹³ Khafil al-Musawi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijak* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 1998), h. 58.

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an, kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *'ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata *'alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *'a'lam* (gunung-gunung), *'alamat* (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan *'arafa* (mengetahui), *'arif* (yang mengetahui), dan *ma'rifah* (pengetahuan).¹⁴

Ma'rifah berasal dari kata *'arafa*, *yu'rifu*, *irfan*, berarti: mengetahui, mengenal, atau pengetahuan ilahi.¹⁵ Orang yang mempunyai *ma'rifah* disebut arif. Menurut terminologi, *ma'rifah* berarti mengenal dan mengetahui berbagai ilmu secara rinci,¹⁶ atau diartikan juga sebagai pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas realitas mutlak Tuhan. Dimana sering digunakan untuk menunjukkan salah satu *maqām* (tingkatan) atau *hāl* (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Oleh karena itu, dalam wacana sufistik, *ma'rifah* diartikan sebagai pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati sanubari. Dalam tasawuf, upaya penghayatan *ma'rifah* kepada Allah swt (*ma'rifatullah*) menjadi tujuan utama dan sekaligus menjadi inti ajaran tasawuf.¹⁷

Ma'rifah merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat *eksoteris* (zahir), tetapi lebih mendalam terhadap penekanan aspek *esoteris* (batiniyyah) dengan memahami rahasia-Nya. Maka pemahaman ini

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1996), h. 427.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 919.

¹⁶ Syihabuddin Umar ibn Muhammad Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif, Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h.105.

¹⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h.219.

berwujud penghayatan atau pengalaman kejiwaan.¹⁸ Sehingga tidak sembarang orang bisa mendapatkannya, pengetahuan ini lebih tinggi nilai hakikatnya dari yang biasa didapati orang-orang pada umumnya dan di dalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun.¹⁹

Mengetahui sesuatu apabila dicapai hakikatnya, maka berarti ilmu. Dengan demikian siapa yang *ma'rifah* terhadap sesuatu, maka ia telah mengetahuinya, kalau dia telah mengetahui banyak ilmu dengan lafal yang berbeda-beda maka dia disebut '*alim*, karena dia tidak berbicara terhadap sesuatu kecuali atas dasar ilmu pengetahuan tentang hal itu.²⁰

Pada dasarnya ilmu adalah pengetahuan tentang kebenaran sedangkan kebenaran pada hakikatnya adalah sesuatu yang agung, baik dalam penampilannya yang sederhana maupun dalam bentuknya yang paling kompleks ataupun yang paling abstrak. Kebenaran adalah sesuatu yang multi dimensi dengan berbagai manifestasinya. Karena itulah berkembang berbagai disiplin ilmu dimana tiap disiplin ilmu akan mendekati hanya terhadap salah satu kebenaran.²¹

Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur'an pada surah al-Baqarah/2:31-32. Manusia menurut al-Qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat-ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula al-Qur'an menunjukkan betapa

¹⁸ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, h. 219-220.

¹⁹ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), h. 47

²⁰ Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Yapma, 2003), h. 3.

²¹ Khaeruddin, *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*, h. 13-14.

tinggi kedudukan orang-orang yang berilmu.²² Karena dengan ilmu ini bisa mengetahui mana yang halal dan mana yang haram.

Sesuatu yang paling utama yang diperoleh jiwa, yang dihasilkan oleh hati dan dengannya seorang hamba mencapai ketinggian derajat di dunia dan akhirat adalah ilmu dan iman. Keinginan dan niat yang paling mulia di dalam menuntut ilmu adalah menuntut ilmu tentang al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Sunnah (Hadis). Dan memahami tentang Allah dan Rasul-Nya merupakan inti yang dimaksud, serta ilmu tentang batasan-batasan perkara yang telah Allah turunkan.²³

Ilmu itu adalah memindahkan visual yang diketahui dari luar dan menetapkannya ke dalam jiwa. Sedangkan amal adalah memindahkan visual ilmiyahnya dari jiwa dan menetapkannya ke luar. Maka jika yang menetap di dalam jiwa sesuai dengan hakikat (kenyataan) pada zatnya, itulah ilmu yang shahih (benar dan lurus). Namun, kebanyakan apa yang menetap dan tampak dalam jiwa adalah gambaran-gambaran yang tidak memiliki wujud hakiki, lalu mengira hal tersebut yang telah ditetapkannya itu ke dalam jiwa sebagai ilmu. Padahal hal tersebut suatu penetapan yang tidak ada hakikatnya.²⁴

Kebanyakan ilmu manusia termasuk dalam kategori ini. Dan apa-apa yang diantaranya mencocoki hakikat pada kenyataan di luar maka yang demikian ini ada 2 macam:

1. Jenis ilmu yang dengannya mengetahuinya dan berilmu dengannya jiwa menjadi sempurna. Yaitu ilmu tentang Allah, nama-nama-Nya,

²² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 428.

²³ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Meraih Faedah Ilmu* (Cet. III; Jakarta: Darus Sunnah, 2015), h. 229.

²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Meraih Faedah Ilmu*, h. 230.

sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, kitab-kitab-Nya, perintah dan larangan-Nya.

2. Jenis ilmu yang dengannya jiwa tidak memperoleh kesempurnaannya. Yaitu semua ilmu yang tidak merugikan jika seseorang bodoh tentangnya.²⁵

C. Penyebab Ilmu Menjadikan Sombong

Sumber dari berbagai penyakit dan bahaya yang dapat mengancam para penuntut ilmu adalah sifat sombong dan angkuh. Namun, bukan berarti bahwa semua penyakit para pencari ilmu tersimpul pada satu penyakit ini. Akan tetapi penyakit ini merupakan poros, muara dan sumber asli dari seluruh penyakit yang ada.²⁶

Mendebatkan suatu topik masalah dengan tujuan untuk mencari kemenangan dan pamor merupakan sumber akhlak yang tercela. Orang yang bersangkutan tidak akan selamat dari kesombongan, karena kekalahan rivalnya. Dia tentu menjadi *ujub* terhadap diri sendiri, karena dia lebih unggul dari lawan-lawannya. Dia tidak selamat dari riya', karena tujuan pokok dari debat itu, agar semua orang tahu kemenangannya, lalu mereka akan melontarkan pujian dan sanjungan kepadanya. Ilmunya akan berlalu secara sia-sia untuk mencari ilmu yang bisa membantunya mendapatkan kemenangan saat berdebat, dan sama sekali tidak bermanfaat di akhirat, seperti kemahirannya menguasai kata-kata manis dan tepat atau kata-kata yang jarang digunakan orang lain. Inilah gambaran orang yang ilmunya tidak bermanfaat.²⁷

²⁵ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Meraih Faedah Ilmu*, h. 230.

²⁶ Muhamad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Nasehat Abadi Penghalus Budi* (Cet.I; Jakarta: Penerbit Citra, 2012), h. 225

²⁷ Al-Imam asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy (Ibnu Qudamah), *Muhktashar Minhajul Qasidin*, terj. Kathur Suhardi, *Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk* (Cet.XV ; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 17.

Orang tidak akan sombong kecuali yang suka memuliakan diri. Dan seseorang tidak akan memuliakan dirinya sendiri kecuali meyakini bahwa ia memiliki sifat-sifat yang sempurna. Kesemua itu berkaitan dengan urusan agama dan dunia. Yang berkaitan dengan agama, yaitu ilmu dan amal perbuatan, sedangkan yang berkaitan dengan dunia, yaitu keturunan (nasab), kecantikan, kekuatan, harta, dan banyak teman. Inilah faktor yang merupakan sebab timbulnya sifat sombong.

Dan orang sombong yang paling buruk adalah orang yang menyombongkan diri kepada hamba-hamba Allah dengan ilmunya dan membangga-banggakan diri dengan segala karunia yang dimilikinya. Orang yang seperti ini, ilmunya tidak akan memberikan manfaat kepadanya, karena sesungguhnya orang yang menuntut ilmu untuk tujuan akhirat, ilmunya akan menyebabkannya merendah diri, hatinya akan khusyu' dan jiwanya akan tenang. Lebih dari itu, ilmu itu akan menjadi pengamat bagi dirinya sendiri, sehingga dia tidak akan pernah bosan untuk mencari akhirat tersebut, bahkan dia akan terus mengevaluasinya setiap waktu dan mengontrolnya. Lalu apabila ia lalai darinya maka dirinya akan berpaling dari jalan yang lurus dan kelalaian itu akan menjerumuskannya.²⁸

Penyebab seorang yang bertambah ilmunya malah bertambah kesombongannya :

1. Ia hanya mencari ilmu dan bukan ilmu yang hakiki. Sesungguhnya, ilmu yang hakiki adalah ilmu yang menyebabkan orang lebih mengenal Allah yang Mahakuasa dan dirinya yang lemah. Memikirkan bagaimana ia akan berjumpa dengan Allah dan khawatir akan adanya hijab (penghalang) antara ia dengan Allah, sehingga timbul sifat

²⁸ Al-Imam al-Hafizh al-Zahaby, *76 Dosa Besar yang Dianggap Biasa* (Cet. X; Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 60.

khasyah (takut akan kemurkaan Allah) dan *tawadhu'* (rendah hati).

Allah berfirman dalam QS. Fathir/35:28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahnya:

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”²⁹

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, dari sekian banyak hamba Allah, hanya orang-orang yang berilmu saja yang mencapai derajat ‘takut’, yaitu takut menghadapi pertanggungjawaban yang disertai dengan kesadaran akan keagungan Allah.³⁰

2. Ketika mencari ilmu, hatinya kotor dan akhlaknya buruk. Ia tidak membersihkan hati dan akhlaknya terlebih dahulu dengan melatih diri (*riyadhah*) untuk selalu mengerjakan apa yang diridhai Allah. Maka ketika memperoleh ilmu apa saja dan memasukkannya di dalam hati yang kotor, ilmu tidak membawa kepada kebaikan dan kebenaran.³¹
3. Cinta diri yang membuat seseorang selalu melihat kebaikan-kebaikan diri dan melupakan berbagai aib dan kekurangannya. Ketika seorang pelajar mulai mengetahui beberapa masalah ilmu, dia akan berkata pada dirinya “sebelum ini, aku tidak tahu dan mengerti apa-apa”, namun setelah dia mengetahui beberapa hal, dia menganggap sedikit yang dia ketahui sebagai sebuah pengetahuan yang luarbiasa banyak, lalu mengira bahwa dirinya telah mengetahui segala-galanya. Oleh

²⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 437.

³⁰ Allamah Kamal Faqih Imani, *Nurul Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Al-Huda, 2008), h.250.

³¹ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlaṣ Fī Tazkiyatil-Anfus* terj. Abdul Amin dkk, *Tazkiyatun Nafs* intisari Ihya Ulumuddin, h. 253.

sebab itu, dia akan melupakan seluruh ketidaktahuannya. Bahkan dia akan menjadi lupa dan lalai akan ketidaktahuannya.³²

Sifat sombong merupakan penyakit yang sangat cepat menjangkiti para ulama. Mereka merasa kemuliaan ilmu, keindahan ilmu, dan kesempurnaan ilmu, sehingga ia merasa dirinya mulia, sempurna, dan menganggap rendah orang lain.³³Egoisme dan narsisme telah mencegah dirinya untuk mencari apa-apa yang belum dia ketahui.³⁴

Apabila kita hendak mengambil contoh dari masalah materi, orang seperti itu adalah seperti orang yang miskin dan tidak punya apa-apa, dia sama sekali tidak mengenal harta dan kekayaan, dia hanya tahu bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa. Apabila suatu hari dia mendapatkan kekayaan atau memperoleh keuntungan dari sebuah muamalah atau mendapatkan warisan dan menjadi orang yang berada, dia cenderung melenceng dan bersikap melampaui batas. Dia mengira bahwa apa yang telah dia dapatkan dari sedikit harta itu sebagai sesuatu yang luar biasa besar dan banyak, dia mengira dirinya telah menjadi kaya raya. Dia tidak menyadari dan lalai bahwa pada hakikatnya masih banyak hal yang belum dia miliki.³⁵

Orang yang seperti ini lebih pantas dikatakan bodoh daripada alim karena hakikat ilmu adalah yang membawa seseorang mengenal Tuhannya dan timbulnya rasa takut kepada Allah. Sungguh penghisaban ulama dan ilmu sangatlah berat.³⁶

³² Muhamad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Naschat Abadi Penghalus Budi*, h. 228

³³ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlaṣ Fī Tazkiyatil-Anfus* terj. Abdul Amin dkk., *1 Tazkiyatun Nafs* intisari Ihya Ulumuddin, h. 252

³⁴ Muhamad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Naschat Abadi Penghalus Budi*, h. 228

³⁵ Muhamad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Naschat Abadi Penghalus Budi*, h. 228

³⁶ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlaṣ Fī Tazkiyatil-Anfus* terj. Abdul Amin dkk., *Tazkiyatun Nafs* intisari Ihya Ulumuddin, h. 252

Setiap ahli ilmu yang lebih mementingkan dunia dan kecintaan terhadapnya, maka dia pasti akan berbicara atas nama Allah tidak sesuai dengan kebenaran, dalam memberikan fatwa dan hukum, begitu juga dalam pemberian berita dan ketetapan. Karena hukum-hukum Allah swt. sering kali tidak sejalan dengan keinginan manusia. Terutama terhadap orang-orang yang memiliki jabatan dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya semata. Sebab tujuan-tujuan mereka (ahli ilmu) tidak akan tercapai secara sempurna kecuali dengan banyak menyalahi kebenaran dan menolaknya.³⁷

Adapun orang-orang yang bertaqwa maka mereka mengetahui bahwa negeri akhirat lebih baik dari dunia. Sehingga kecintaan pada jabatan dan syahwat tidak membawa mereka untuk lebih mengutamakan dunia daripada akhirat. Dan jalan menuju hal tersebut yaitu dengan berpegang teguh kepada al-Kitab dan al-Sunnah, menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, merenungi tentang dunia, akan berakhirnya dan akan kehinaannya, dan merenungi kehidupan akhirat, akan kehadirannya dan tentang kekekalan.³⁸

Dalam berusaha mencari ilmu, seorang hendaknya tidak memandang dirinya memiliki keutamaan apa-apa. Justru ia melihat keutamaan itu ada pada Allah swt. Sebab, Dialah yang telah memberinya taufik untuk mencari ilmu, agar ilmu tersebut bisa dipergunakan sebagai landasan beribadah kepada-Nya, dengan menunaikan kewajiban dan menghindari hal-hal yang diharamkan.³⁹ Juga, diperlukan kejujuran untuk mengakui kenyataan bahwa manusia adalah makhluk

³⁷ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Meraih Faedah Ilmu*, h. 232.

³⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Meraih Faedah Ilmu*, h. 233.

³⁹ Imam al-Ajurri, *Akhlaq orang Berilmu dan Ahli Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Alifia Books, 2018), h. 35.

yang penuh dengan keterbatasan. Manusia dibatasi oleh kelemahan dan kekurangannya bahkan terhadap dirinya sendiri.⁴⁰

Seorang yang bertambah ilmu dan lebih merasa dirinya mulia dan patut dihormati, sesungguhnya ia tidak bertambah ilmu melainkan kesombongan. Sebaliknya, apabila seseorang bertambah ilmu dan bertambah rasa takutnya kepada Allah sehingga memandang dirinya bodoh, hina, dan ia selalu rendah hati, sesungguhnya ia telah bertambah ilmunya. Dengan demikian, ilmu merupakan sebab utama timbulnya sifat sombong.



⁴⁰ Khaeruddin, *Pemikiran Dan Etika Pendidikan Islam*, h. 19.

BAB III

ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS. AL-QAŞAŞ/28:78

A. Ayat dan Terjemahnya

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Terjemahnya:

Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.¹

B. Kajian Nama Surah

Surah al-Qaşaş yang artinya cerita adalah nama surah yang ke-28 di antara surah-surah dalam al-Qur’an, surah ini terdiri dari 88 ayat, termasuk surah makkiyah. Surah al-Qaşaş adalah surah yang paling legkap memuat cerita Nabi Musa as. sehingga menurut suatu riwayat, surah ini dinamai juga dengan ‘surah Musa’.²

Surah al-Qaşaş merupakan salah satu surah Makkiyah yang mementingkan aspek aqidah, tauhid, risalah, dan ba’ats (hari bangkit). Metode dan tujuan ini sama dengan surah al-Naml dan al-Syu’ara, serta sama pula situasi turunnya. Surah ini menyempurnakan atau merinci apa yang ada dalam dua surah sebelumnya disajikan secara umum.³

¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 359.

² Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur’an* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2012), h. 235.

³ M. D. Dahlan dan Syihabuddin, *Kunci-Kunci Menyingkap Isi al-Qur’an*, (Cet.I; Bandung: Yayasan Pustaka Fithri, 2001), h.113.

Surah ini dinamai al-Qaṣaṣ karena di dalamnya Allah Ta'ala menceritakan kisah Nabi Musa secara rinci dan jelas, sejak ia dilahirkan hingga menjadi rasul. Dalam surah ini terdapat berbagai kejadian menakjubkan yang dengan jelas menunjukkan adanya pertolongan Allah kepada para wali-Nya dan pelantaran Allah kepada musuh-musuh-Nya.⁴ Surah al-Qaṣaṣ berisi perincian-perincian global dari berbagai kisah.⁵ Diantara isinya adalah alam bersifat fana, hanya Allah saja yang kekal dan semuanya akan kembali kepada-Nya; Allah mengetahui isi hati manusia baik yang dilahirkan maupun yang disembunyikan; kekejaman Fir'aun dan pertolongan Allah kepada Bani Israil; Musa as. dilemparkan ke sungai Nil; Musa as. di Madyan; Musa as. menerima perintah Allah untuk menyeru Fir'aun di bukit Tsur; kisah Qārūn; kisah Nabi-Nabi dan umat-umat terdahulu sebagai bukti kerasulan Muhammad saw.; hikmah al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur; hanya Allah-lah yang memberi taufik kepada hamba-Nya untuk beriman; Allah tidak akan mengazab sesuatu umat sebelum diutus rasul kepada-Nya; dan lain-lain.⁶

Substansi pesan QS. al-Qaṣaṣ adalah mengenai pemikiran tentang kebenaran dan kebatilan, sikap menundukkan diri dengan menentang, kisah pertempuran antara tentara Tuhan dengan tentara setan seperti Fir'aun si pembangkang, dan Qārūn yang materialistis. Surah ini diawali dengan keangkuhan Fir'aun dan ulahnya di muka bumi, dilanjutkan dengan kelahiran

⁴ M. D. Dahlan dan Syihabuddin, *Kunci-Kunci Menyingkap Isi al-Qur'an*, h. 114.

⁵ Abdussabur syahin, *Tārīkh al-Qur'an*, terj. Ahmad Bachmid *Sejarah al-Qur'an* (Jakarta; Rehal Publika, t.t), h. 28.

⁶ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, h. 236.

Musa as. dengan perjuangannya sebagai nabi dan rasul dalam rangka menyebarkan tauhid.⁷

C. *Mufradat Ayat*

1. عِلْمٌ

kata '*ilm* adalah bentuk masdhar dari '*alima* (عَلِمَ) - *ya'lamu* (يَعْلَمُ) – '*ilman* (عِلْمًا). Menurut Ibnu Faris, penulis buku mu'jam *maqāyīs al-Lughah*, kata '*ilm* mempunyai arti denotatif 'bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain'.⁸

Kata ilmu baik dalam bentuk ma'rifat (secara khusus) maupun dalam bentuk nakirah (secara umum) disebut berulang-ulang, bahkan hampir sebanyak seratus kali disebut dalam ayat al-Qur'an. Kata-kata yang berasal dari kata dasar '*ilm* dalam al-Qur'an dipergunakan dalam bermacam-macam ilmu, baik keagamaan maupun keduniaan, seperti dijelaskan dalam QS. al-Isrā'/17:36. Ilmu itu sendiri menurut Raghīb al-Asfahani adalah mengetahui sesuatu dengan hakikatnya. Ilmu terbagi dua: pertama, mengetahui inti sesuatu itu (oleh ahli logika dikatakan *taṣawwur*), dan kedua, menghukum adanya sesuatu pada sesuatu yang ada, yaitu mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu (oleh ahli logika dikatakan *taṣdīq*). Raghīb al-Asfahani juga membagi ilmu dari sisi yang lain menjadi dua, yaitu pertama, ilmu teoritis, yaitu ilmu yang hanya membutuhkan pengetahuan tentangnya, jika telah diketahui berarti telah sempurna. Kedua ilmu aplikatif, yaitu ilmu yang tidak sempurna tanpa dipraktikkan, seperti ilmu tentang ibadah, akhlak dan sebagainya. Dari sisi lain lagi, Raghīb al-Asfahani membagi ilmu menjadi dua, yaitu ilmu rasional dan ilmu doktrinal. Ilmu rasional

⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 766.

⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 328.

adalah ilmu yang didapatkan dengan akal dan penelitian, sedangkan ilmu doktrinal yaitu ilmu yang didapatkan dengan pemberitaan wahyu dan nabi.⁹

Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata *'ilm* pada umumnya berbicara di dalam tema sentral “ilmu sebagai penyelamat bagi manusia dari berbagai kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat” dengan topik 1) proses pencapaian pengetahuan dan objeknya (QS al-Baqarah/2:31-31); 2) klasifikasi ilmu (QS. al-kahfi/18:65); 3) fungsi ilmu yang mencakup sikap dan perilaku orang-orang yang berilmu serta karakteristik mereka; 4) iman, yang meliputi masalah sikap serta perilaku orang terhadap Allah swt. dan ajaran-Nya.¹⁰

2. أَهْلَكَ

kata أَهْلَكَ (kehancuran) ada beberapa macam: *pertama*, hilangnya sesuatu darimu, sedangkan ia tetap ada pada orang lain. *Kedua*, hancurnya sesuatu karena berubah dan mengalami kerusakan. *Ketiga*, kematian. *Keempat*, terhapus sesuatu dari dunia ini dan menghilang sampai keakar-akarnya. Dan inilah yang disebut dengan *fana'*, sebagaimana dalam firman Allah QS. al-Qaṣaṣ/28: 88 “*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*” Azab, ketakutan dan kefakiran terkadang disebut sebagai أَهْلَكَ.¹¹

3. مِنَ الْقُرُونِ

Kata *qurūn* adalah bentuk jamak dari kata *qarn* (قَرْن). Kata *qarn* sendiri merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja dasar, *qarana* (قَرَنَ). Di dalam al-

⁹ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, h.114.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 330.

¹¹ Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, jilid III (Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 880-881.

Qur'an, kata *qurūn* terulang sebanyak 13 kali dan *qarn* 7 kali. Kata ini tersusun dari huruf-huruf *qāf*, *rā*, dan *nūn* (ق - ر - ن).¹²

Secara bahasa, kata *qurūn* pada dasarnya mengandung arti ‘menghimpun’ atau ‘menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu lain’. *Qarn* juga berarti ‘tanduk’, termasuk tanduk binatang atau apa saja yang menyerupai tanduk. *Qarn* atau *qurūn* juga mengandung arti ‘generasi atau umat pada zaman-zaman tertentu’.¹³

Di dalam al-Qur'an, kata *qurūn* (قُرُونٌ) sebagai bentuk jamak dari bentuk mufradnya, *qarn* (قَرْنٌ) umumnya bermakna ‘umat atau generasi di dalam konteks zaman umat terdahulu yang banyak mendapat kebinasaan dan kehancuran akibat ulah mereka yang menentang ajaran yang dibawa dan disampaikan oleh para Rasul yang diutus Allah kepada mereka’. Dari makna ini mengalami perkembangan sehingga kata *qurūn* lebih populer diartikan sebagai ‘masa’ atau ‘waktu’, khususnya pada arti ‘abad’. Satu *qurūn* berarti ‘satu abad’, yaitu 100 tahun.¹⁴

Suatu umat atau generasi tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan oleh waktu karena ia memang dibatasi oleh waktu itu sendiri. Boleh jadi, interval waktu satu generasi atau umat dibatasi oleh satu abad, yaitu 100 tahun. Artinya, satu generasi dihitung berdasarkan setiap satu abad.

4. أَشَدُّ

kata الشَّدُّ artinya adalah ikatan yang kuat, di dalam suatu kalimat disebutkan شَدَّ دُ ثُ الشَّيْءُ artinya saya menguatkan ikatannya. Kata الشَّدَّة dapat

¹² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 796.

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 796.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 796.

digunakan untuk menunjukkan kuatnya badan, kuatnya jiwa dan juga untuk menunjukkan kerasnya siksaan.¹⁵

Kata ini berasal dari akar kata *sy – d – d* (ش د د) yang arti pokoknya menunjuk pada ‘kekuatan di dalam sesuatu yang sulit dipisah atau diurai’. Dari akar kata *sy – d – d* itu dibentuk kata *syiddah* (شِدَّة) yang berarti ‘kekuatan yang dapat diindra’, *syadd* (شَدَّ) ‘kekuatan’ dari yang sulit diurai. Bentuk-bentuk lain yang lahir dari kata *syadd*, yang berarti kekuatan atau teriknya siang hari, adalah kata *syadda* (شَدَّ) seperti di dalam kalimat *syaddan-nahāru* (شَدَّ النَّهَارُ = teriknya matahari); verba *syadda-yasyaddu* (شَدَّ-يَشُدُّ) yang berarti ‘menguatkan’, ‘mengokohkan’; *mutasyaddid* (مُتَشَدِّد) yang berarti ‘bakhil, kikir’; *isyadda* (اِسْتَدَّ) yang berarti ‘menguat, bergerak dengan cepat’; *asyaddu* (اَشُدُّ) yang berarti ‘lebih kuat, lebih keras’; dan *asyudd* (اَشُدُّ) yang berarti ‘masa remaja’ ‘akil balig’, masa kesempurnaan akal, dapat membedakan baik dan salah.

Didalam al-Qur’an kata-kata yang berasal dari akar kata *sy – d – d* itu disebut 102 kali, antara lain dalam QS. al-Baqarah/2: 165, 196, 211, QS. Ali ‘Imrān/3: 11, QS. al-Mā’idah/5: 2, 98 dan QS. al-Anfal/8: 13, 25, 48 dan 52. Al-Qur’an menggunakan akar kata *sy – d – d* dengan arti ‘menguatkan dan mengokohkan’.

Syadid di dalam al-Qur’an dapat berarti ‘yang kuat’, ‘amat keras’, ‘amat hebat’, ‘yang berani’, ‘dan amat bakhil’. Penunjukan arti tersebut terlihat pada penggunaan *syadid* untuk menerangkan (1) kuat dan kerasnya siksaan dan azab Tuhan di akhirat di dalam api neraka yang tak pernah padam dan bara apinya yang tak pernah habis, terus menerus membakar penghuni neraka. (2) hisāb (perhitungan keras dari Tuhan (QS. al- Thalāq/65: 8); (3) malaikat jibril yang sangat kuat (QS. an-Najm/53: 5); (4) manusia yang punya kekuatan dan

¹⁵ Al-Rāgib al-Aṣḥāḥī, *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan *Kamus Al-Qur’an* jilid II, h. 355-356.

keberanian yang besar (QS. al-Isrā'/17: 5 dan QS. an-Najm/53: 33); (5) permusuhan yang hebat (QS. al-Hasyr/59: 14); (6) besi yang mempunyai kekuatan hebat (QS. al-Hadid/57: 25); (7) guncangan yang hebat (QS. al-Ahzāb/33: 11) (8) penjagaan, pengawalan yang kuat di langit (QS. al-Jinn/72:8) (9) tempat perlindungan yang kuat (QS. Hūd/11: 8) (10) *syadid* dengan arti 'bakhil' karena terlalu mencintai harta benda (QS. al-‘Ādiyāt/100:8).¹⁶

5. قُوَّةٌ

Kata *quwwah* (قُوَّةٌ) berasal dari *qawiyah – yaqwā - quwwah* (يَقْوَى - قُوَّةٌ) - قَوِيَ). Kata itu di dalam berbagai bentuknya, baik di dalam bentuk *mufrad* (singular) maupun jamak, di dalam al-Qur'an tersebut 42 kali yang tersebar di dalam 25 surah (16 *makkiyah* dan 9 surah *madaniyah*) dan 40 ayat.¹⁷

Menurut Ibnu Faris, kata *quwwah* (قُوَّةٌ) menunjukkan 'kekerasan', antonim dari kata *dha'f* (ضَعْفٌ = lemah). Kata ini memiliki enam makna antara lain; (1) jumlah, QS. Hud/11:52 (*Dan dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu*); (2) Sungguh-sungguh, sebagaimana yang dimaksudkan dalam kalimat, *Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari kamu dan kami angkat gunung (Thursina) di atasmu (seraya kami berfirman), "peganglah teguh-teguh apa yang kami berikan kepadamu."* (QS. al-Baqarah/2:63), yakni, peganglah dengan sungguh-sungguh; (3) tegas, QS. al-Mukminun/40: 21 "*mereka itu adalah yang lebih hebat kekuatannya daripada mereka*", yaitu, ketegasan; (4) keras, sebagaimana dimaksudkan dalam kalimat, *Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat* (QS.al-Qaṣaṣ/28:86), yaitu, orang-orang yang berwatak keras; (5) senjata, seperti dimaksudkan oleh

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 932

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 797.

ayat, *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi* (QS. al-Anfal/8:60), yakni, senjata seperti pedang dan panah; (6) tenaga, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat, *Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu ‘Māsyā‘allāh, lā quwwata illā billāh* (sungguh atas kehendak Allah semua itu terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah) (QS. al-Kahfi/18:39), yakni, kekuatan tenaga itu sendiri. Makna ini juga terdapat dalam ayat-ayat al-Qur’an yang lain.¹⁸

Dari petunjuk al-Qur’an diketahui bahwa orang-orang terdahulu lebih kuat fisiknya. Di dalam kaitan ini, Allah memberi peringatan kepada manusia. Kendati pun mereka mempunyai kekuatan tubuh yang melebihi kekuatan manusia sesudahnya, mereka yang zalim, yang menentang Allah, tidak mampu melindungi diri mereka dari siksaan Allah.

Allah memberi kekuatan pada manusia; kekuatan yang dikaruniakan Allah pada manusia itu tidak langgeng. Itu dapat dilihat dari perubahan kondisi manusia itu sendiri. Pada mulanya manusia itu diciptakan Allah dalam keadaan lemah, kemudian sedikit demi sedikit diberi kekuatan sehingga setelah dewasa manusia menjadi kuat, tetapi dikala usianya bertambah tua, kekuatan itupun mulai surut dan dia kembali lemah.

Sebaliknya, kekuatan Allah, di dalam kekuasaan-Nya sebagai pencipta dan pemberi kekuatan, melebihi semua kekuatan ciptaan-Nya. Kekuatan-Nya tidak akan berkurang dan tidak akan lenyap. Dengan kekuatan yang dimiliki-Nya, Allah akan menolong setiap orang yang membantu agama-Nya (QS. al-Ḥajj/22: 40) dan menyiksa siapa saja yang mendustakan Rasul-rasul-Nya (QS. Ghāfir/40:22).¹⁹

¹⁸ Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim Tiflisi, *Wujuh-e-Qur’an*, terj. Musa Muzaawir, *Kamus Kecil al-Qur’an* (Cet. I; Jakarta: Citra, 2012), h. 257-258.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, h. 797.

6. جَمْعاً

kata *jama'a* – *yajma'u* – *jam'an* (جَمَعَ - يَجْمَعُ - جَمْعاً) adalah *fi'il muta'addi* (transitif) yang maknanya sama dengan *jamma'a* (جَمَعَ) dan *ajma'a* (أَجْمَعَ), sedangkan bentuk *lāzim* (intransitif)-nya adalah *ijtama'a* (اجْتَمَعَ), *tajamma'a* (تَجَمَّعَ), dan *istajma'a* (اسْتَجْمَعَ). Menurut Ibnu Faris, kata yang berakar *jīm – mīm – 'ain*, menunjuk pada arti denotatif ‘berkumpulnya sesuatu’, sedangkan ar-Raghib al-Asfahani menambahkan, ‘berkumpulnya sesuatu sehingga berdekatan satu sama lain’.²⁰

7. ذُنُوبُهُمْ

kata *dzanb* (ذَنْبٌ) di dalam al-Qur'an disebut 39 kali, 11 kali di antaranya disebut di dalam bentuk tunggal (*mufrad*), selebihnya, disebut di dalam bentuk jamak. Kata *dzanb* (ذَنْبٌ) berasal dari *dzanaba* (ذَنَّبَ) yang pada mulanya berarti ‘akhir dari sesuatu’ atau ‘sesuatu yang ikut’. Dari kata ini terbentuklah beberapa kata lain yang memiliki arti yang beraneka ragam. Misalnya, ekor binatang disebut sebagai *dzanab* (ذَنْبٌ). Kata ذَنْبٌ digambarkan untuk sesuatu yang terakhir (ujung) dan kehinaan. Dikatakan dalam sebuah kalimat هُمْ أَذْنَابُ الْقَوْمِ artinya mereka adalah kaum belakang.²¹ Seseorang yang mengikuti orang lain disebut *al-madzānib* (الْمَذَانِبُ) karena ia datang terakhir dan mengikuti teman-temannya. Kata itu juga berarti ‘saluran air’ karena airnya mengalir mengikuti saluran tersebut. Agaknya dari sini pulalah istilah “dosa” disebut dengan *dzanb* (ذَنْبٌ) karena dosa itu merupakan akibat yang timbul dari sesuatu perbuatan yang melanggar ajaran agama dan akan mengikuti/menyertai pelakunya hingga hari kiamat.²²

²⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 379.

²¹ Al-Rāgib al-Aṣḥāḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan *Kamus Al-Qur'an* jilid. I, h. 790

²² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosakata*, h. 185.

Al-Rāgib al-Aṣḥāḥānī, pakar bahasa al-Qurʾān, mendefinisikan dosa (*dzanb*) dengan “setiap perbuatan yang mengantar pelakunya menderita karena akibatnya”. Ath-Thabathabai memandang azab atau siksa Tuhan yang ditanggung oleh seseorang disebabkan karena dosa-dosanya (QS al-Anfāl/8:52). Akan tetapi, mayoritas ahli tafsir mendefenisikannya sebagai sesuatu yang tidak baik (jahat), yang diakibatkan oleh perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan Allah.²³

Al-Qurʾān memperingatkan bahwa setiap perbuatan dosa diancam dengan hukuman yang diterima di dunia seperti ditimpakan musibah dan yang diterima di akhirat seperti azab yang pedih atau neraka. Dosa-dosa yang dilakukan seseorang dapat dihapuskan jika ia menyadari dan bertaubat dan ada juga yang diampuni Allah karena amal-amal baik yang dilakukannya.

8. الْمُجْرِمُونَ

Kata *mujrim* (مُجْرِمٌ) berasal dari kata *jarama – yajrimu – jaraman* (جَرَمًا - جَرَمٌ - يَجْرِمُ). Kata *jarama* berakar dari huruf-huruf *jīm* (جِيم), *rā* (رَاء) dan *mīm* (مِيم), yang pada mulanya berarti *qatha’a* (قَطَعَ).²⁴ Term *mujrimūn/mujrimīn* banyak ditemukan dalam al-Qurʾān, *mujrimūn/mujrimīn* artinya orang-orang yang berdosa. Umat-umat terdahulu yang ingkar kepada Tuhan dan mendustakan ajaran-ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya, seingkali disebut al-Mujrimūn. Orang-orang Yahudi yang congkak kepada Allah juga disebut al-Mujrimūn, QS. al-Aʿrāf/7: 133. Demikian juga kaum Luth yang berperilaku seks menyimpang (homoseksual) disebut juga al-Mujrimūn, QS. al-Aʿrāf/7: 84. Selain itu, lebih umum lagi orang-orang yang hidup bermewah-mewahan tanpa mengindahkan aturan-aturan dan hukum-hukum Allah, di samping mendapat sebutan zalim, juga

²³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qurʾān: kajian kosakata*, h. 186.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qurʾān: kajian kosakata*, h. 633.

mendapat predikat al-Mujrimūn. Dengan sifat-sifat tersebut maka Allah menegaskan bahwa mereka yang disebut sebagai al-Mujrimūn itu merupakan musuh dari setiap nabi yang Dia utus ke dunia ini, QS. al-Furqān/25:31.²⁵

Di dalam al-Qur'an, kata *mujrim* (مُجْرِم) dan kata-kata yang seakar dengannya ditemukan sebanyak 66 kali. Kata *al-mujrim* (الْمُجْرِم) sendiri disebutkan hanya sekali, yakni pada QS. al-Ma'ārij/7:11.²⁶

D. Munāsabah Ayat

1. Hubungan surah al-Qaṣaṣ dengan surah al-Naml

- Kedua surah ini sama-sama dimulai dengan huruf abjad, menerangkan sifat-sifat al-Qur'an dan kisah nabi Musa as. Hanya saja kisah nabi Musa as. dalam surah al-Qaṣaṣ diterangkan lebih lengkap.
- Surah an-Naml secara global menerangkan keingkaran orang-orang kafir terhadap adanya hari kebangkitan tidak beralasan, juga tentang persoalan-persoalan yang ada hubungannya dengan kebangkitan tersebut. Dan dalam surah al-Qaṣaṣ hal ini juga diterangkan lebih jelas.
- Surah an-Naml menerangkan kehancuran kaum sholeh dan kaum Luth akibat durhaka kepada Allah dan Nabinya, sedangkan dalam al-Qaṣaṣ juga menyinggung hal tersebut.
- Surah an-Naml menyebut balasan pada hari kiamat terhadap orang-orang yang membuat kerusakan di dunia, dan surah al-Qaṣaṣ menyebutnya pula.

²⁵ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, h. 192.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: kajian kosakata*, h. 633.

- Bagian akhir surah ini sama-sama menyebut perintah menyembah Allah dan membaca ayat-ayat al-Qur'an.

2. Hubungan surah al-Qaṣaṣ dengan surah al-Ankabut

- Surah al-Ankabut dibuka dengan hiburan dari Allah kepada Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya yang selalu disakiti, diejek dan diusir oleh orang-orang musyrik Makkah. Sedangkan surah al-Qaṣaṣ menerangkan aneka rupa cobaan yang dialami oleh Nabi Musa dan Bani Isra'il dalam menghadapi kekejaman Fir'aun.
- Surah al-Qaṣaṣ mengisahkan selamatnya Nabi Musa dalam pengejaran Fir'aun dan tenggelamnya Fir'aun dan bala tentaranya di laut merah. Sedangkan dalam surah al-Ankabut mengisahkan selamatnya Nabi Nuh dan pengikutnya serta tenggelamnya orang-orang yang mengingkari seruan Nabi Nuh.
- Surah al-Qaṣaṣ mengemukakan kelemahan kepercayaan orang-orang yang menyembah berhala dengan menerangkan keadaan penyembah- penyembah berhala dengan berhala itu sendiri di hari kiamat. Sedangkan surah al-Ankabut menyatakan kelemahan kepercayaan mereka dengan membandingkannya dengan laba-laba yang percaya akan kekuatan sarangnya yang sangat lemah.
- Kedua surah ini sama-sama menerangkan kisah Fir'aun dan Qārūn, serta akibat perbuatan keduanya, selain itu kedua surah ini sama-sama menyinggung tentang hijrah Nabi Muhammad saw.²⁷

3. Hubungan dengan ayat sebelum dan ayat setelahnya

Ayat ini juga mempunyai hubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Pada ayat sebelumnya QS. al-Qaṣaṣ ayat 76 dijelaskan bahwa Qārūn adalah

²⁷ Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemah*.

kerabat dekat Musa yang mana dia memiliki pengetahuan yang banyak tentang isi Taurat. Awalnya dia seorang yang beriman, namun kemudian berpindah haluan menjadi seorang pembangkang dan berbuat aniaya kepada kaumnya. Penyebab pembangkangannya adalah perolehan kekayaannya yang melimpah namun dia tidak memiliki kemampuan yang cukup dan iman yang kuat sehingga kekayaan yang melimpah ini lalu membuatnya tertipu dan menyeretnya kepada penyimpangan dan angkuh. Dimana kekayaannya yang melimpah ruah Allah gambarkan dengan menyebutkan kunci-kunci gudang penyimpanan hartanya tidak mampu dipikul oleh sejumlah yang kuat.²⁸

Mengenai cara Qārūn memperoleh harta tersebut, ada berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para mufasir. Salah satu riwayat mengatakan, bahwa sebelumnya Qārūn adalah seorang yang miskin. Ia memohon kepada nabi Musa untuk mendoakannya agar dirinya memiliki sejumlah harta, dan kemudian doa itu dikabulkan hingga Qārūn menjadi kaya raya. Namun dengan kekayaannya itu, ia enggan membantu fakir miskin dan bahkan semakin sombong.²⁹

Meskipun Qārūn telah berbuat aniya terhadap kaumnya, namun masih ada beberapa orang bijak diantara mereka yang mencoba menasehatinya agar tidak berlebihan dalam memandang harta kekayaan. Kaumnya megatakan kepadanya agar janganlah terlalu gembira dan bangga, lalai dan angkuh, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri.³⁰ Kemudian pada ayat selanjutnya QS. al-Qaṣaṣ ayat 78 dijelaskan bahwa nasihat yang disampaikan Qarun tidak digubris olehnya. Bahkan, tidak lama setelah dinasehati,

²⁸ Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an* (Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2003), h. 192.

²⁹ Syahrudin el-Fikri, *Situs-situs Dalam al-Qur'an: Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina* (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), h. 217.

³⁰ Allamah Kamal Fakhir Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid XIII (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2008), h.399.

keangkuhannya lebih menjadi-jadi. Dia beranggapan bahwa apa yang dia peroleh semata-mata karena ilmu yang ada padanya bukan atas karunia yang diberikan Allah swt. padahal sekiranya dia mengetahui bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat dan lebih banyak mengumpulkan harta daripadanya.³¹

Setelah Qārūn dinasehati dan bersikap tidak peduli, pada ayat berikutnya QS. al-Qaṣaṣ ayat 79, Qārūn dengan sengaja memamerkan kekayaannya kepada khalayak luas. Ia mengadakan pawai keliling kota untuk memamerkan kekayaannya.³² Qārūn keluar kepada kaumnya dengan pakaian yang indah dan perhiasan yang gemerlap diatas kendaraan yang mewah. Dia pun memandang orang-orang fakir miskin dengan hina dan tanpa rasa ibah.³³

Kemudian al-Qur'an menjelaskan bagaimana respon masyarakat Bani Israil yang melihat Qārūn, pertama orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia. Dalam tafsir al-Azhar, Hamka memahami bahwa orang tersebut terpesona melihat Qārūn, ia menyangka bahwa kemegahan di dunia ini adalah dengan hidup berhias dan memiliki harta yang melimpah. Kalimat selanjutnya dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa mereka menginginkan gaya hidup seperti Qārūn. Mereka menyangka bahwa tujuan hidup adalah kemegahan dunia.³⁴

Pada ayat selanjutnya, QS. al-Qaṣaṣ ayat 81 menerangkan bagaimana Qārūn ditenggelamkan oleh Allah beserta harta dan rumahnya akibat kesombongannya. Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, bahwa Qārūn

³¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pcsan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 671.

³²Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an*, h. 194.

³³ Syaikh Hamid Ahmad ath-Thahir al-Basyumi, *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*, terj. Muyhiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharib (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 584.

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 635.

mendapatkan balasan atas apa yang telah ia perbuat dan Allah memberikan azab langsung kepadanya. Karena balasan bagi orang yang bertakwa adalah surga dan orang yang berbuat dosa adalah neraka.

Ada beberapa pendapat ulama mengatakan bahwa bumi membenamkan Qārūn atas perintah nabi Musa as. sebagaimana yang disampaikan al-Qurthubi dengan meriwayatkan pendapat muqatil, yang mengatakan “Ketika nabi Musa menyuruh bumi untuk menelannya, maka bumi lalu menenggelamkannya beserta seluruh harta bendanya.”³⁵ “Maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)”, maksudnya adalah bahwa harta kekayaan, pembantu maupun pengawalnya tidak menolongnya dari azab Allah. Dan ia pun tidak dapat menolong dirinya sendiri.³⁶

E. Penafsiran Ayat

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي

Kata (قَالَ) adalah bentuk *fi'il māḍī*. Sedangkan huruf (اُوتِيْتُهُ) merupakan huruf *taukid* yang menasab isim dan merafa khabar. Huruf (مَا) merupakan *isim mauṣul* yang ditetapkan atas sukun adapun kedudukannya adalah di *nasab* karena isim dari اِنِّ³⁷. Dan kata (اُوتِيْتُهُ) merupakan bentuk khabar dari اِنِّ. Adapun huruf (عَلَىٰ) merupakan huruf *jar (عَلَمٌ) majrūr* yaitu kata yang dijar dengan huruf 'alā.

³⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, h. 808.

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h. 303.

³⁷ Aḥmad 'Ubaid al-Du'ās, *I'rāb al-Qur'ān*, juz 2 (Damaskus: Dār al-Munīr, t.th), h. 442. Lihat juga: Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsy, *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuh*, juz 7 (Beirut: Dār al-Yamāmah, 1415 H), h. 372. Lihat juga: Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfī, *al-Jadwal fi I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, juz 20, h. 295.

Adapun tanda *jar* nya adalah dengan harakat kasrah yang jelas. *fa huwa mudaf* adapun kata (عندي) adalah mudapun ilaih.³⁸

Dalam ayat ini Qārūn dengan penuh kesombongan mengatakan bahwa kekayaannya adalah karena ilmu yang ia miliki. Menurut Ibnu Katsir, maksud dari jawaban Qārūn dalam ayat di atas adalah, sesungguhnya aku diberi harta itu karena Allah mengetahui bahwa aku berhak menerimanya. Sedangkan sebagian riwayat mengatakan “ Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku”, yang sayangnya pendapat ini lemah menurut beliau. Lebih jauh beliau menjelaskan bahwa pada hakikatnya ilmu kimia adalah ilmu batil. Karena perubahan benda tidak dapat dilakukan oleh sesuatu pun kecuali Allah swt.³⁹

Menurut Sayyid Quthb, Qārūn adalah contoh dari sekian banyak manusia yang menyangka bahwa ilmu dan usahanya semata yang telah menghasilkan kekayaan. Ia tidak ingin di dikte kemana dan untuk apa hartanya di distribusikan, baginya yang berhak mengatur hanya dia pribadi. Ia sama sekali tidak memperhitungkan dan memperhatikan kemurkaan dan keridhaan Allah swt. pada dasarnya islam sangat mengakui dan mengapresiasi usaha manusia dalam menghasilkan harta selama proses yang mereka jalani tetap dalam koridor yang disyariatkan. Islam memberikan keseimbangan dan keadilan dengan tidak melarang pribadi untuk menikmati hasil usahanya. Namun, islam juga tidak membebaskan manusia yang semaunya dan sekehendaknya dalam menggunakan harta yang mereka miliki, seperti berfoya-foya dan bergaya hidup glamor lainnya.⁴⁰

³⁸Maḥmūd bin ‘Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *al-Jadwal fī I’rāb al-Qur’ān al-Karīm*, juz 20, h. 295. Lihat juga: Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I’rāb Al-Qur’ān wa Bayānuh*, juz 7, h. 372. Lihat juga: Aḥmad ‘Ubaid al-Du‘ās, *I’rāb al-Qur’ān*, juz 2, h. 442.

³⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, h.299.

⁴⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilalil Qur’an: Dibawah Naungan al-Qur’an* terj. As’ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 73

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menerangkan, firman-Nya (أَوْتِيَتْهُ) *ūtītūhū* berbentuk pasif. Demikian Qarūn enggan menyebut siapa yang memberi atau yang berjasa atau bahkan yang menjadi perantara dan sebab perolehannya. Berbeda dengan yang menasehatinya yang secara tegas menyebut nama Allah swt. yang merupakan sumber dan pengendali segala faktor dan sebab perantara.⁴¹

قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَآكْثَرُ جَمْعًا

Huruf (قَدْ) merupakan huruf *tahkid*. Sedangkan kata (أَهْلَكَ) merupakan bentuk *fi'il māḍī mabni 'alā al-fathi* adapun tanda nasabnya adalah dengan harakat fathah yang jelas. Adapun kata (مِنْ) adalah huruf *jar* Sedangkan kata (قَبْلِهِ) *majrūr* yaitu kata yang dijar dengan huruf *min*. Adapun kata (مِنْ) adalah huruf *jar* Sedangkan kata (الْقُرُونِ) *majrūr* yaitu kata yang dijar dengan huruf *min*. Adapun tanda *jar* nya adalah dengan harakat kasrah yang jelas.⁴² Huruf (مِنْ) merupakan *isim mauṣul* yang ditetapkan atas sukun adapun kedudukannya adalah di rafa karena *mubtada*. Kata (هُوَ) merupakan bentuk *ḍamir* dan kedudukannya adalah *mansub* karena *mubtada*. Sedangkan huruf (أَشَدُّ) adalah khabar. Adapun kata (مِنْ) adalah huruf *jar*. (ه) merupakan bentuk *ḍamir* dan kedudukannya adalah di *jār* karena adanya huruf مِنْ. Adapun kata (قُوَّةً) adalah huruf *tamyiz*. Sedangkan kata (وَ) berfungsi sebagai huruf '*ataf* atau yang menunjukkan relasi antara penggalan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya. Sedangkan kata (أَكْثَرُ) adalah '*ataf* kepada أَشَدُّ adapun tanda *rafa*' nya adalah dengan harakat dhamma yang jelas.⁴³

⁴¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, h. 669.

⁴² Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuh*, juz 7, h. 372. Lihat juga: Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfī, *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, juz 20, h. 295.

⁴³ Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuh*, juz 7, h. 372.

Al-Biqā'i memahami kata (من) *min* pada ayat *min qablihi* sebagai isyarat waktu yang relatif dekat. Atas dasar itu, ulama tersebut memahami umat yang dibinasakan Allah yang dimaksud ayat ini adalah sekelompok orang yang belum lama dibinasakan Allah, dalam hal ini yang dimaksud adalah Fir'aun. Berdasarkan hal tersebut, ia sependapat dengan banyak ulama yang menilai peristiwa pembangkangan Qārūn ini terjadi setelah Fir'aun dibinasakan.⁴⁴ Kalau Allah memberikan harta kepada seseorang karena terdapat tentulah dia tidak akan membinasakan orang-orang yang diridhai-Nya. Dia membinasakan orang-orang yang dibenci-Nya. Oleh karenanya, janganlah seseorang terlena dengan kekayaannya, walaupun sangat banyak, hendaklah ia insyaf bahwa masa itu berputar.⁴⁵

وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

Huruf(و)merupakan huruf *ibtida'* atau permulaan. Sedangkan huruf(لَا)merupakan bentuk *lā nāfi* (yang menunjukkan penafian, pengecualian atau tidak). Kata(يُسْأَلُ)merupakan bentuk *fi'il mudāri* dan *dirafā*. Kemudian kata(عَنْ)merupakan huruf *jar* sedangkan kata(ذُنُوبِهِمْ)*majrūr* dengan huruf *an*. Adapun tanda *jar* nya adalah dengan harakat kasrah yang jelas. *fa huwa mudāf ʾumudāf ilaīh*. Kata(الْمُجْرِمُونَ)merupakan *naibul fail* atau pengganti fail.⁴⁶

Ayat ini mengisyaratkan bahwa jelasnya dosa-dosa para pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaan pada kepribadian mereka. Qārūn termasuk salah seorang dari mereka. Sementara ulama berpendapat bahwa penggalan ayat tersebut bertujuan melukiskan sekelumit dari keluasan ilmu Allah swt. manusia

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, h. 669.

⁴⁵ Hasbi assh-Shiddieqy, *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur* (Cet. II; Semarang: Puataka Rizki Putra, 2000)h. 3096.

⁴⁶ Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *al-Jadwal fi I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, juz 20, h. 295.

yang marah dan bermaksud menjatuhkan hukuman terhadap seseorang sering kali menanyai yang bersangkutan dan mengecam sebab sikap buruknya. Yang ditanya dapat luput dari hukuman bila berhasil meyakinkan yang marah tentang kebenaran dan kewajaran dirinya. Penggalan ayat ini melukiskan ketidakberlakuan kebiasaan itu terhadap Allah yang Maha mengetahui, lebih-lebih karna kedurhakaan yang bersangkutan sudah demikian jelas.⁴⁷

Dapat juga penggalan ayat di atas berarti bahwa siksa Allah di dunia ini kepada para pendurhaka jatuh begitu mendadak dan tanpa pendahuluan. Ini karena tidak ada pemberitahuan tentang kehadirannya, tidak ada pula tuntutan pertanggungjawaban sebelum jatuhnya. Memang, ada nasihat, bahkan peringatan dari orang-orang beriman, tetapi karena mereka mengabaikannya, bagi mereka siksa itu datang secara tiba-tiba.

Apabila Allah berkehendak untuk menyiksa orang-orang berbuat dosa, tidaklah perlu menanyakan kepada mereka tentang kadar dosanya. Sebab, Allah mengetahui hal itu secara dengan sendirinya.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bagaimana setelah Qārūn dibinasakan akibat kesombongannya karena merasa menjadi orang terkaya, barulah golongan yang kagum melihat kekayaan Qārūn menginsafi bahwa Allah memberikan harta kekayaan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Pada akhirnya Allah menjelaskan bahwa negeri akhirat diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan merendahkan diri, tidak angkuh dan sombong.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol IX*, h. 670.

BAB IV

ANALISIS AYAT TENTANG QS. AL-QAŞAŞ/28:78

A. Hakikat Orang Sombong Karena Ilmu

Pada dasarnya sifat sombong dibagi menjadi 2 yaitu kesombongan batin dan kesombongan zahir. Kesombongan batin adalah kesombongan yang terdapat dalam jiwa (hati), sedangkan kesombongan zahir adalah kesombongan yang dilakukan anggota tubuh. Kesombongan batin lebih berbahaya daripada kesombongan zahir, karena tingkah laku seseorang merupakan akibat dari apa yang terjadi di hatinya. Kesombongan batin akan memaksa anggota tubuh untuk melakukan hal-hal yang bersifat sombong, maka apabila ia melakukannya disebut dengan *takabbur* (berlaku sombong), dan apabila hanya menyimpan di dalam hati tanpa ada tindakan disebut dengan *kibr* (sifat sombong).¹

Setiap nikmat yang dirasa oleh seseorang telah dipunyainya dengan cukup bisa menimbulkan kesombongan. Dia lupa bahwa semua itu adalah pemberian dan ujian dari-Nya untuk menentukan sanggupkah seseorang mempergunakannya dengan baik atau tidak, apakah dia syukur atau kufur.

Menyombongkan ilmu yang dimiliki adalah perilaku orang-orang seperti Qārūn. Berbangga karena memiliki ilmu mengubah orang menjadi egois dan tidak mengakui fungsi siapa pun selain dirinya sendiri “ sesungguhnya aku diberi harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku.” Patut untuk direnungi bahwa kekayaan dan kekuasaan merupakan anugerah dari Tuhan, bukan hasil dari pengetahuan dan upaya sendiri. Dengan kesombongan dan keangkuhan, yang bersumber dari kekayaannya yang melimpah. Qārūn mengatakan secara tidak

¹ Sa'id Hawwa, *al-Mustakhlaş Fī Tazkiyatil-Anfus* terj. Abdul Amin dkk., *Tazkiyatun Nafs* intisari Ihyā Ulumuddin (Cet. VII; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008), h. 245.

langsung bahwa bukanlah urusan mereka apa yang dilakukannya dengan harta kekayaannya. Dia mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan seorang pun untuk membimbingnya tentang bagaimana menggunakan harta kekayaannya, sebab dia sendiri telah memperolehnya dengan ilmu pengetahuan dan wawasannya sendiri.²

Di samping itu, Qārūn secara tidak langsung menambahkan bahwa sesungguhnya Allah mengetahui bahwa dia layak memiliki harta kekayaan yang telah diberikan-Nya kepadanya dan Dia juga telah mengajarnya menggunakan kekayaan itu. Selanjutnya, demikian dikatakannya, dia tahu lebih baik daripada orang lain tentang apa yang harus dilakukan, dan orang lain tidak perlu campur tangan dalam urusannya.³

Al-Qur'an juga telah merahasiakan bahwa dalam memperoleh harta kekayaan itu, ilmu pengetahuannya yang mana yang ditekankan Qārūn.⁴ Tidaklah mustahil bahwa ayat di atas memiliki arti yang luas dan mencakup semua hal itu. Tentu saja, tidak diketahui apakah ilmu pengetahuan tentang kimia, yakni ilmu yang dengannya orang bisa mengubah kuningan dan semacamnya menjadi emas adalah dongeng atau kenyataan.

Ilmu dan harta terkadang membuat penggunanya lalai dan lupa terhadap sang pemilik segalanya. Kecintaan terhadap kekuasaan dan popularitas mencegah seseorang untuk mengakui akan eksistensi Allah yang maha Esa yang tidak ada sekutu baginya.

Telah dijelaskan bahwa kesombongan atas manusia adalah dengan merendahkan mereka dan merasa dirinya lebih tinggi dari mereka. Hal itu juga

² Allamah Kamal Fakhir Iqbal, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid XIII (Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2008), h.408.

³ Allamah Kamal Fakhir Iqbal, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid XIII, h.408.

⁴ Allamah Kamal Fakhir Iqbal, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid XIII, h. 408.

menyeret kepada kesombongan di depan perintah Allah, sebagaimana kesombongan iblis atas Nabi Adam membuatnya menolak melaksanakan perintah Allah agar sujud kepadanya.⁵

B. Wujud Orang Sombong Karena Ilmu

1. Tidak Menerima Nasehat

Orang-orang dari kalangan Bani Israil telah memberitahukan kepada Qārūn bahwa Allah-lah yang telah memberikan kepadanya harta kekayaan itu. Tetapi orang yang tidak sopan dan lancang ini menjawab : “*..Aku telah diberi (harta kekayaan) ini hanya karena ilmu yang ada padaku,*”. Demikianlah orang yang sombong jika diberi nasehat tidak mau menerimanya dan selalu merasa bahwa dialah yang benar.

2. Lupa Diri

Qārūn mengira bahwa dirinya adalah orang yang berilmu. Dia lupa bahwa apa yang ada pada dirinya adalah berasal dari Allah. Dia lupa akan sejarah, lupa tentang apa yang telah terjadi kepada para pendahulunya tentang siksa yang menimpa mereka akibat kekafiran dan kedurhakaannya. Dia lupa bahwa sebelum dia ada orang yang lebih kuat dan lebih banyak harta dan ilmunya tapi azab dan kebinasaan menimpa mereka karena mereka zalim. Kecintaan Qārūn terhadap harta menjadikannya lupa mengambil pelajaran dari kehancuran umat-umat terdahulu akibat kedurhakaan mereka.

Jika seseorang sadar akan kekurangan dirinya, bahwa Allah pemilik segalanya maka kesadaran akan kekurangan diri tersebut sama sekali tidak akan menimbulkan penyakit dan tidak akan membuat seseorang sombong dan angkuh.

⁵ Al-Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*, terj. Izzudin Karimi, *Mukhtashar Minhajul Qashidin Meraih kebahagiaan Hakiki Sesuai Tuntutan Ilahi* (Cet.IV; Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 426.

Kesadaran ini tidak akan memberikan ruang baginya untuk menonjolkan serta membanggakan diri, justru dia akan merendah dan bersikap tawadhu' terhadap orang-orang terlebih lagi kepada Allah swt.⁶

3. Pamer

Allah berfirman: *فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ* .. “Maka keluarlah Qārūn kepada kaumnya dalam kemegahan.” Kata *fī* (dalam) dalam frase ‘dalam kemegahan’ mengungkapkan kenyataan bahwa Qārūn menggunakan seluruh kemampuan dan kekuasaannya hanya untuk memperlihatkan kemegahan dan kekayaannya.⁷

Qārūn ingin memperlihatkan kekayaannya kepada khalayak luas, oleh karena itu, dia keluar dengan kemegahan, dengan emas dan perhiasannya untuk menyihir mata orang-orang yang hadir. Jika kekuasaan dan kekayaan berada di tangan orang-orang yang lalai, suka menonjolkan diri dan kemewahan, memamerkan harta benda kepada orang lain seraya menyombongkannya, maka ini adalah salah satu sifat Qārūn.

Orang-orang yang kaya yang sombong biasanya menderita bermacam-macam penyakit kegilaan, di antaranya adalah kegilaan memamerkan kekayaan. Mereka senang memamerkan kekayaan mereka kepada orang-orang lain. Tindakan memamerkan ini seringkali menjadi malapetaka bagi kehidupan mereka, sebab hal itu dapat menimbulkan dendam dan sakit hati dalam hati orang yang banyak.⁸

Inilah ciri dan sifat orang yang mengklaim dirinya bagian dari orang berilmu, tetapi tingkah lakunya seperti orang bodoh. Ia terperdaya oleh cinta

⁶ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi* (Cet.I; Jakarta: Penerbit Citra, 2012), h. 225.

⁷ Allamah Kamal Fakih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid XIII, h. 413.

⁸ Allamah Kamal Fakih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid XIII, 412-413.

dunia, puja-puji, pangkat dan kedudukan di mata pemuja dunia. Ia berdandan dengan ilmu, sebagaimana bersolek dengan kosmetik berkelas untuk urusan duniawi. Bukan mempercantik ilmunya dengan pengalaman. Orang seperti ini sepatutnya merasa malu kepada Allah swt. dan bersegera kembali kepada kebenaran.

C. Balasan Orang Sombong Karena Ilmu

Setiap perbuatan pasti ada balasannya, sama halnya dengan Qārūn al-Qur'an memberikan jawaban terhadap sikapnya dan orang-orang lain seperti dia. Dalam QS. al-Qaṣaṣ/28:78 Allah berkata:

أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا

Terjemahnya:

“Apakah dia tidak mengetahui bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan generasi-generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan (harta)?”⁹

Qārūn mengatakan bahwa apapun harta yang telah dimilikinya itu adalah karena ilmunya. Tetapi dia lupa bahwa ada banyak orang yang lebih berilmu, lebih kuat, dan lebih kaya darinya, tapi mereka tidak bisa meloloskan diri dari hukuman Allah.

Ketika Allah swt. menghendaki kebaikan bagi seorang, Dia akan memberikan pemahaman yang baik terhadap agama. Dia ajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dengan begitu, mereka akan menjadi lentera-lentera bagi hamba-hamba-Nya. Begitupun sebaliknya, ketika Allah menghendaki keburukan bagi seorang, maka sangat mudah untuk Allah melakukannya. Termasuk juga memberikan ganjaran terhadap hamba-hamba-Nya yang telah berbuat dosa.

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Cct. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 359.

Adapun balasan orang yang sombong karena ilmu antara lain:

1. Mendapat kehinaan

Orang yang sombong akan mendapat kehinaan didunia berupa kejahilan dan tidak diberi petunjuk sebagai balasan atas perbuatannya. Allah berfirman dalam QS. al-A'rāf/7:146

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

“Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Walaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa petunjuk, mereka tidak akan menentukannya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat kami dan mereka selalu lengah terhadapnya.”¹⁰

2. Dibenci Allah swt dan Rasulullah, hal ini dijelaskan dalam QS Luqman/31: 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹¹

Dalam salah satu hadis shahihnya, Rasulullah juga berpesan bahwa manusia harusnya bersikap rendah hati. Artinya, sudah jelas jika memiliki sifat

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 168.

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 412.

sombong maka kita sudah melanggar perintah Allah dan Rasulullah. Dan orang yang tidak taat tentunya wajar jika tidak disukai. Padahal tiada yang paling menyakitkan kecuali dibenci oleh Allah dan Rasulullah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Rasulullah bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan duduknya paling dekat kepadaku pada hari kiamat adalah orang yang akhlaknya terbaik diantara kalian. Sedangkan orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku pada hari kiamat adalah orang-orang yang banyak bicara, suka ngobrol dan bermulut besar (sombong).”*

3. Hatinya Tertutup untuk Menerima Kebenaran

Dalam QS.al-Gāfir/40:35 Allah berfirman:

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ
الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang.”

Maksud ayat di atas bahwa, orang-orang yang membantah kebenaran dengan kebatilan, mendebat hujjah-hujjah dengan tanpa dalil dan alasan yang datang dari Allah, sesungguhnya Allah amat murka atas hal tersebut. Dan orang-orang yang beriman pun akan marah terhadap orang yang memiliki sifat seperti ini. Maka sesungguhnya orang yang memiliki sifat demikian akan dikunci hatinya oleh Allah, sehingga setelahnya dia tidak akan mengakui kebenaran dan tidak akan mengingkari kemungkaran.¹²

4. Dijauhi oleh Orang-orang dan Mendapat Tempat yang Paling Buruk

Sifat sombong yang bersemayam dihatinya akan mengakibatkan sikap merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Dialah yang memiliki banyak ilmu,

¹² Arif Rahman Hakim dkk., *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet.III; Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2017), h. 40.

paling alim, paling pintar, paling kaya dan sebagainya. Dengan sikap seperti itu maka orang akan menjauhinya, mereka tidak akan senang bersama dengan orang sombong. Mereka juga tidak akan sudi menolong orang sombong.¹³ Di akhirat orang tersebut juga akan mendapat cela tidak hanya dari malaikat namun juga akan dimasukkan kedalam neraka oleh Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Zumar/39:72

قِيلَ ادْخُلُوا ابْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

Terjemahnya:

“Dikatakan (kepada mereka) , “Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, (kamu) kekal di dalamnya”. Maka (Neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.”¹⁴

5. Dibinasakan oleh Allah

Allah berfirman dalam QS. al-Qaṣaṣ/28:81:

فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

Terjemahnya:

“Maka kami benamkan Qārūn beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Dan tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).”

Setelah Allah menceritakan kebanggan Qārūn atas perhiasan serta kesombongan dan keangkuhan dirinya terhadap kaumnya. Berikutnya Allah menceritakan bahwa Qārūn dan istananya ditenggelamkan oleh Allah ke dalam perut bumi (tanah).¹⁵

¹³ Rusmiyati dkk., *Panduan Mentoring Agama Islam Buku Materi Jilid I*, h. 68.

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 466.

¹⁵ Arif Rahman Hakim dkk., *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 783.

Sesungguhnya berlaku sombong itu tiadalah gunanya, ia hanya akan membawa kesengsaraan dikemudian hari, sepatutnya untuk direnungkan sifat-sifat ini, kemudian menyadarinya apabila terdapat dalam diri dan hendaknya merasa malu kepada Allah dan bersegera kembali kepada kebenaran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil uraian yang telah penulis paparkan di atas melalui metode tafsir taḥlīlī dalam QS. Al-Qaṣaṣ/28:78 terhadap balasan orang yang sombong karena ilmu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hakikat orang yang sombong karena ilmu adalah Setiap nikmat yang dirasa oleh seseorang telah dipunyainya dengan cukup bisa menimbulkan kesombongan, dengan Menyombongkan ilmu yang dimiliki merupakan perilaku orang-orang seperti Qārūn. Berbangga karena memiliki ilmu mengubah orang menjadi egois dan tidak mengakui fungsi siapa pun selain dirinya sendiri “ sesungguhnya aku diberi harta itu hanya karena ilmu yang ada padaku.” Patut untuk direnungi bahwa kekayaan dan kekuasaan merupakan anugerah dari Tuhan, bukan hasil dari pengetahuan dan upaya sendiri.
2. Wujud orang yang sombong karena ilmu yaitu, tidak mau menerima nasehat, lupa diri dan pamer.
3. Setiap perbuatan pasti akan mendapatkan balasan, tidak terkecuali orang yang menyombongkan ilmunya. Adapun balasan orang yang sombong karena ilmu antara lain: Mendapat kehinaan, dibenci Allah swt dan Rasulullah, hatinya tertutup untuk menerima kebenaran, dijauhi orang-orang dan mendapat tempat yang paling buruk serta dibinasakan oleh Allah.

B. Implikasi dan Saran

Ilmu merupakan salah satu anugerah Tuhan yang patut kita syukuri, karena dengan ilmu kita dapat membedakan yang baik dan buruk, halal dan haram. Juga untuk beribadah kepada Allah pun kita harus memiliki ilmu. Namun, terkadang anugerah yang diberikan Allah kepada kita menjerumuskan kita ke dalam sifat sombong dan merasa tinggi hati. Sifat yang tidak layak dimiliki oleh kita sebagai seorang makhluk.

Oleh sebab itu, marilah kita jadikan semua yang dianugerahkan oleh Allah swt itu sebagai alat bagi kita untuk mendekatkan diri kita kepada-Nya, bukan malah dijadikan sebagai alat untuk menyombongkan diri, karena pada hakekatnya semua kelebihan yang Allah berikan kepada kita sesungguhnya itu hanyalah ujian bagi kita apakah kita mampu memegang amanah yang diberikan oleh Allah kepada kita atautkah kita malah terjerumus dengan semua kelebihan itu.

Lebih lanjut lagi, penulis mengharapkan tulisan ini dapat menjadi inspirasi kepada seluruh kalangan, khususnya kalangan akademisi untuk terus melakukan kajian, khususnya yang berhubungan dengan ilmu untuk memberi manfaat kepada manusia, sekaligus membuktikan kepada dunia kebenaran dan komprehensifitas Islam yang *rahmatan li al - 'ālamīn*.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qur'ān al-Karīm

- al-Ajurri, Imam. *Akhlak orang Berilmu dan Ahli Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Alifia Books, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- al-Aṣṣafḥānī, al-Rāgīb. *Al-Mufradāt fī Ghārīb al-Qur'ān*. terj. Oleh Ahmad Zaini Dahlan. *Kamus Al-Qur'an*. Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- al-Basyumi, Syaikh Hamid Ahmad ath-Thahir. *Kisah-Kisah dalam al-Qur'an*. terj. Muiyiddin Mas Rida dan Muhammad Khalid al-Sharib. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008.
- Dahlan, M. D. dan Syihabuddin. *Kunci-Kunci Menyingkap Isi al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: Yayasan Pustaka Fithri, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidāyah fī Al-Tafsir Al-Maudhū'ī*. diterjemah oleh Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i cara penerapannya*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- el-Fikri, Syahrudin. *Situs-situs Dalam al-Qur'an: Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina*. Jakarta: Penerbit Republika, 2010.
- Firdaus, Haris. *Benalu-Benalu Kalbu*. Bandung: Mujahid Press, 2003.
- Gaffar, Abdul. *I'āl al-Hadis (Rekonstruksi Metodologis atas Kaidah Kesahihan Hadis Disertasi Samata: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*, 2015. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- al-Gazali, Muhammad ibn Muhammad Abu Hamid. *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*. Cet. I; Yogyakarta : Mueeza, 2018.
- Hadna, Ahmad Musthafa. *Problematika Menafsirkan al-Qur'an* semarang: Toha Putra Group, 1993.
- al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*. Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2012.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hawwa, Sa'id. *al-Mustakhṣa Fī Tazkiyatil-Anfus*. terj. oleh Abdul Amin dkk. *Tazkiyatun Nafs intisari Ihyā' Ulumuddin*. Cet. VII; Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2008.
- Ilyas, Yunahar. *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an*. Yogyakarta; Suara Muhammadiyah, 2003.
- Imani, Allamah Kamal Fakih. *Tafsir Nurul Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Al-Huda, 2008.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Etika Kesucian: Wacana Penyucian Jiwa, Entitas Sikap Hidup Muslim*. Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti, 1998.

- , *Meraih Faedah Ilmu*. Cet. III; Jakarta: Darus Sunnah, 2015.
- al-Ju'fi, Muḥammad bin Ismā'īl Abu 'Abdillāh al-Bukhārī. *Al-Adab al-Mufradat*. Juz 1. Cet. III; Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islamiyyah, 1989.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Ami. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Khaeruddin. *Pemikiran Nilai dan Etika Pendidikan Islam*. Cet. I; Makassar: Yapma, 2003.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Tafsir Ringkas*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan, 2016.
- Mahalli, A. Mujhab. *Dosa-dosa Besar dalam al-Qur'an dan al-hadist*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- al-Maqdisy, Al-Imam asy-Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. *Muhktashar Minhajul Qasidin*. terj. Kathur Suhardi. *Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Cet. XV; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir* (Surabaya; Pustaka Progresif, 2002), Syihabuddin Umar ibn Muhammad Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif, Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- al-Musawi, Khalil. *Bagaimana Menjadi Orang Bijak*. Cet. II; Jakarta: Lentera, 1998.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- al-Naisābūri, Abū al- Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairī. *Al-Jami' al-Sahih al-Musamma Sahih Muslim*. Juz 1. Beirut : Dār al-Jil, t.th.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Qaṭṭān Mannā' Khalīl. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*, diterjemah oleh Mudzakir AS dengan judul *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Cet. XVI Bogor: Litera AntarNusa, 2013.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fī Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan al-Qur'an*. terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rusmiyati dkk. *Panduan Mentoring Agama Islam Buku Materi Jilid I* Cet. I; Jakarta: Departemen Pembinaan Iqro Club, 2003.
- Salim, Abd. Muin dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhū'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Shafiyyur, Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010.
- al-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir al-Quranul Majid an-Nur*. Cet. II; Semarang: Puataka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Cet. XXVIII; Bandung: Mizan, 2004.

- , *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* . Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan al-Qur'an Tafsir Mudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Cet. XIII; Bandung: Mizan, 1996.
- Soekanto, Sejono. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Sutarni St. dan Sukardi. *Bahasa Indonesia 2*. Cet. I; Jakarta: Quadra, 2008.
- Syahin, Abdussabur. *Tārīkh al-Qur'an*. terj. Ahmad Bachmid *Sejarah al-Qur'an*. Jakarta; Rehal Publika, t.t.
- Tiflisi, Abul Fadhl Hubaisy bin Ibrahim. *Wujuh-e-Qur'an*, terj. Musa Muzauwir. *Kamus Kecil al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Citra, 2012.
- ‘Ubaid al-Du‘ās, Aḥmad. *I‘rāb al-Qur‘ān*. Damaskus: Dār al-Munīr, t.th.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. *22 Nasehat Abadi Penghalus Budi*. Cet.I; Jakarta: Penerbit Citra, 2012.
- al-Zahaby, Al-Imam al-Hafiz. *76 Dosa Besar yang Dianggap Biasa*. Cet. X Jakarta: Darul Haq, 2017.